UPAYA ORGANISASI RABITHAH THALIBAN ACEH DALAM MENANGGULANGI LGBT DIKOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MISRAWATI
NIM. 140403061

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Manajemen Dakwah

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh :

MISRAWATI
NIM. 140403061

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Juhari Hasan M. Si	**Khairul Habibi, S.Sos, I., M. Ag**
NIP. 196612311994021006	**NIDN. 2025119101**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

MISRAWATI
NIM. 140403061

Pada Hari/Tanggal:

Sabtu, 09 Februari 2019 M
04 Jumadil Akhir 1440 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua :

Dr. Juhari Hasan, M.Si
NIP. 196612311994021006

Sekretaris :

Khairul Habibi, S.Sos, I., M.Ag
NIDN. 2025119101

Penguji I :

Dr. Mahmuddin, M.Si
NIP. 197210201997031002

Penguji II,

Muzakkir Zabir, S.Sos, I., MA
NIDN. 2110109101

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,

Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Misrawati

Nim : 140403061

Jenjang : Starata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melangar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 25 Januari 2019

Yang menyatakan:

Misrawati

Nim. 140403061

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil`alamin, puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu WaTa'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan kepada penulis, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya ilmiah (skripsi) ini sebagai tugas akhir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Besar Muhammad Rasulullah *Sallallahu 'alaihiwasallam* yang telah banyak berjasa dalam mengembangkan ajaran Agama Islam. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Manajemen Dakwah, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Dakwah dan komunikasi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) dalam bidang dakwah. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah SWT. Proses penulisan skripsi yang berjudul **"Upaya Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam Menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh"** dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta

penghargaan yang tak terhingga nilainya kepada Ayahnda (Mudasir) yang memberi semangat tiada henti sehingga penulis tetap kuat menghadapi rintangan yang ada, kepada ibunda (Ramayana) tercinta dengan sesungguhan hati, doa, dan motivasi yang diberikan kepada penulis berupa nasehat yang merupakan penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan bidang studi**.** kemudian kepada keluarga besar adik-adik yang telah memberi dukungan, neknong, nekgam, yahnda, maknda, yahwi, nyakwi, om, makceh, acek, nyakmi, yahlot, maklot yang juga bagian dari kesuksesan ananda, terimakasih atas nasehat-nasehatnya.

Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pebimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan terimakasih kepada Bapak Dr. Juhari Hasan, M.Si sebagai pembimbing pertama yang telah memberi bimbingan dan arahan yang tulus dan ikhlas dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini terselesaikan. Dan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Khairul Habibi, S.Sos, I., M.Ag sebagai pembimbing kedua yang disela-sela kesibukannya masih menyempatkan diri memberikan bimbingan, pengarahan serta motivsi dari awal hingga akhir proses penulisan Skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Rektor selaku pimpinan tertinggi UIN Ar-Raniry, kepada pihak pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Stafnya, ketua jurusan Manajemen Dakwah Bapak Dr. Jailani, M.Si dan penasehat Akademi Raihan S.Sos, I., MA, yang telah memberikan nasehat dan bantuan dalam pengurusan dokumen berhubungan dengan skripsi ini. Juga terimakasih banyak penulis ucapkan kepada seluruh

dosen dan karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak meberikan bantuan ilmu sehingga berguna dan bermanfaat bagi penulis untuk bekal masa depan yang akan datang.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman Jurusan Manajemen Dakwah letting 2014 unit 13 terutama Adis Saprina selaku sahabat dekat yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan Afdhanul Huda yang setiap hari mendukung dan memotivasi penulis, Arina Yulda yang selalu temani dalam penyelesaian skripsi ini, dan teman-teman yang seperjuangan Manajemen Dakwah. Meskipun begitu banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi, namun penulis sangat penyadari terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi.

Banda Aceh, 8 Januari 2019

Misrawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Penjelasan Istilah 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Penelitian Terdahulu/Relevan 11
B. Organisasi 13
1. Pengertian Organisasi Rabithah Thaliban Aceh (RTA) 13
2. Elemen Oragnisasi 17
3. Bentuk-bentuk Organisasi 20
4. Prinsip-prinsip Organisasi 22
5. Tujuan Organisasi 26
C. Konsep Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender 26
1. Pengertian Lebian 27
2. Pengertian Gay 28
3. Pengertian Biseksual 29
4. Pengertian Transgender 29
5. Sebab-sebab Timbulnya LGBT 30
D. Peran Rabithah Thaliban Aceh 32
E. Metode Dakwah 34
F. Bentuk-Bentuk Dakwah 35
G. Teori Menanggulangi 36

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian 38
B. Jenis Penelitian 39
C. Informan Penelitian 39
D. Lokasi Penelitian 39
E. Tehnik Pengumpulan Data 40
F. Tehnik Analisis Data 42

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 44
B. Hasil Penelitian 49
1. Faktor pemicu timbulnya Lesbian, gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kota Banda Aceh 49

2. Upaya Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam mengaggulangi LGBT 55
3. Faktor yang Menghambat Organisasi Rabithah Thaliban Dalam Menanggulangi LGBT Di Kota Banda Aceh..... 61
C. Pembahasan..... 64

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 70
B. Saran..... 71

DAFTAR PUSTAKA 72
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kantor Organisasi Rabithah Thaliban Aceh

Lampiran 4: Anggaran Dasar Rabithah Thaliban Aceh Dokumentasi Penelitian

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6: Dokumentasi Sidang Munaqasyah

Lampiran 7: Pedoman Wawancara

Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "**Upaya Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam Menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh"**. LGBT adalah suatu perilaku sosial yang menyimpang dalam masyarakat, hal tersebut merupakan tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma, nilai-nilai dan perbuatan yang paling dimurkai dalam agama Islam. LGBT merupakan salah satu kemaksiatan yang dibenci oleh Allah SWT. Kembali pada faktanya bahwa Aceh adalah salah satu daerah yang diberlakukan Syariat Islam. LGBT seharusnya dihilangkan karena tidak sesuai dengan Syariat Islam yang ada di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh. Dengan adanya upaya Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh dapat membantu masyarakat untuk menjahui perilaku-perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor timbulnya LGBT di Kota Banda Aceh. Untuk mengetahui bagaimana upaya Rabithah Thaliban Aceh (RTA) dalam menanggulangi LGBT. untuk mengetahui apa saja faktor yang menghambat Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT. dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualiatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan metode analisis data menggunakan pendekatan derkripstif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab lahirnya LGBT di kalangan masyarakat yaitu kurangnya pengawasan dari pada orang tua, kurangnya iman, kurangnya pendidikan ilmu agama, dan faktor lingkungan. Upaya yang dilakukan Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh adalah dengan cara berdakwah seperti berceramah saat khutbah, membuat seminar, dan pengajian. Faktor penghambat dalam melakukan upaya adalah kurangnya dukungan dari masyarakat, kurangnya anggaran, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya personil yang ahli dibidang dakwah. Adapaun saran dalam penelitian ini Organisasi RTA dapat mmerangkul lebih banyak masyarakat yang ikut berpartisipai dalam hal menanggulagi maksiat seperti perilaku LGBT.

Kata kunci: Organisasi Rabithah Thaliban Aceh (RTA), Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi pada masyarakat saat ini terkait maraknya remaja yang terjeremus dalam perilaku sosial yang menyimpang karena melemahnya nilai-nilai Agama Islam sehingga meresahkan kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut merupakan tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai Agama Islam. Untuk mencegah perilaku menyimpang perlu adanya organisasi-organisasi dalam bidang keAgamaan. Dengan adanya organisasi tersebut tentu dapat membantu mengatasi masalah-masalah sosial, karena pada kenyataannya organisasi ini mengayoimi masyarakat berbuat *ma'ruf* dan mencegah yang *mungka*r sehingga dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam masyarakat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan organisasi adalah wadah yang

memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai suatu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran.[1]

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa menurut Stephen Robbin yang dikutip oleh Ahmad Sobirin Organisasi adalah suatu unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau

[1] Veithzal Rivai*, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. 188.

lebih yang bekerja sama dan terkoordinasi, mempunyai pola atau kerja yang tertentu yang berstruktur dan dibentuk untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan dan direncanakan sebelumnya.[2] Sedangkan menurut Kochler yang dikutip oleh Arni Muhammad mengatakan bahwa organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.[3]

Dalam Alquran Allah juga memberikan penjelasan tentang organisasi, sebagaimana terdapat didalam surat As-Saff ayat 4

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَـٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa kata *shaffan/barisan* sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Kata *marshush* berarti berdempet dan tersusun rapi. Jadi yang dimaksud dengan ayat di atas adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan mereka yang tinggi, serta kekuasaan mental mereka menghadapi ancaman dan tantangan.[4] Hikmat Bashir juga menafsirkan tentang ayat tersebut "sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang dijalanNya dengan berbaris rapi seolah-olah mereka adalah bangunan yang kokoh

---

[2] Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen*, (Yogyakarta: YKPN, 2007), Hlm. 4-5.

[3] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm. 24.

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 391.

lagi mantap sehingga musuh tidak dapat menembusnya. Mereka berbaris rapi menghadapi musuh-musuh Allah dan memerangi mereka dijalanNya".[5]

Jadi berdasarkan tafsir di atas dapat disederhanakan bahwa barisan (organisasi) adalah kekompakan anggota-anggota yang lebih dari 2 orang yang memiliki kedisiplinan, kekuasaan mental yang bertujuan serta bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama-sama, sebagai penetapan pekerjaan yang harus diwujudkan dan mampu menghadapi tantangan dan ancaman demi berjuang di jalan Allah.

Defenisi lain juga mengemukakan dari ayat tersebut bahwa organisasi adalah anggota yang tersusun secara rapi, teraratur dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan berdasarkan dari hasil musyawarah.[6]

Dalam organisasi perlu adanya manusia, karena manusia adalah pendukung utama setiap organisasi apapun bentuk organisasi tersebut.[7] Manusia merupakan unsur terpenting terbentuknya sebuah komonitas atau organisasi. Terbentuknya organisasi dikarenakan manusia sulit dalam meraih segala sesuatu tampa manusia lain yang ada disekelilingnya apabila segalanya harus dilkukan personal. Organisasi dibentuk bertujuan agar manusia lebih terarah dan teratur dalam melakukan pekerjaan dan bisa lebih mudah untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dibandingkan harus bekerja sendiri.[8]

---

[5] Hikmat Basyir dkk, *At-Tafsir Al-Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), Hlm. 788.
[6] M. Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hlm. 118.
[7] Veithzal Rivai*, Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. 188.
[8] Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi...,* Hlm. 9.

Untuk mewujudkan masyarakat yang islami perlu adanya organisasi Islam. Salah satu organisasi Islam pelakunya adalah organisasi masyarakat Islam (ormas Islam) yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan Islam. Hal ini karena ormas Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai Islami terutama dalam membentuk karakter yang baik dan menumbuhkan nilai-nilai keAgamaan. Ormas Islam juga faktor pendorong dalam memajukan perkembangan Islam di Aceh, khususnya di kota Banda Aceh. Dengan adanya organisasi Islam dapat menghindari perilaku sosial yang penyimpangan yang maraknya terjadi di masyarakat kota Banda Aceh. Adapun Organisasi di bidang keagamaan seperti Rabithah Thaliban Aceh (RTA).

Organisasi Rabithah Thaliban Aceh (RTA) merupakan organisasi masyarakat yang beranggota anak dayah di Aceh untuk menegakkan syariat Islam, berbuat *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar* seperti memberantas maksiat dan mencegah perilaku yang menyimpang. Maka organisasi ini dapat melahirkan generasi Islam yang berpondasi Ilmu agama sehingga mereka mampu menjaga diri dari perbuatan maksiat yang melanggar hukum Islam. Salah satu maksiat yang ada di kota Banda Aceh adalah *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *transgender* (LGBT). Organisasi Rabithah Thaliban Aceh (RTA) ini didirikan pada tanggal 7 April 1999 dengan tujuan memperkokoh silaturrahmi antar Thaliban Aceh dan membina umat manusia yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pengembangan kegiatan-kegiatan yang Islami.

Berdasarkan salah satu fenomena perilaku sosial yang meyimpang adalah, *Lesbian, Gay, Biseksual*, dan *Transgender* (LGBT). Hal ini merupakan

masalah baru yang muncul di Aceh, dalam sejarah perjalanan umat manusia praktek-praktek *Lesbian, Gay, Biseksual*, dan *Transgender* (LGBT) sudah muncul sejak zaman Nabi Luth a.s. dalam Al-qur'an Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang yang masuk *Lesbian, gay, Biseksual* dan *Transgender* (LGBT) adalah orang-orang yang melakukan maksiatan tercela yang pernah dipraktekkan oleh kaum Nabi Luth A.S yakni kaum sodom. Kaum sodom inilah yang kemudian dikenal sebagai pelaku *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Trangender* (LGBT) pertama ada di atas permukaan bumi yang binasa dengan azab Allah SWT.[9]

Kembali pada faktanya bahwa Aceh adalah salah satu daerah yang diberlakukan Syariat Islam. LGBT seharusnya dihilangkan karena tidak sesuai dengan Syariat Islam yang ada di Aceh khususnya dikota Banda Aceh. LGBT menimbulkan keresahan dalam masyarakat karena dapat merusak moral seseorang. Berdasarkan hasil survei dari pihak pemerintah LGBT yang berada di kota Banda Aceh saat ini sudah mencapai 500 orang dan rata-rata dari mereka berstatus mahasiswa dan mahasiswi. Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya LGBT dikalangan mahasisawa adalah faktor lingkungan dan kurang adanya pantauan secara langsung dari orang tua. Kaum *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender* (LGBT) sedang disibukkan memperjuangkan hak-haknya dengan mengatas namakan HAM, perjuangan mereka juga dibantu oleh pro-LGBT yang mendukung pelegalan terhadap praktek *lesbian, gay, biseksual* dan

[9] Putri Keumala, *Peran Wilatul Hisbah Dalam Mencegah Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Banda Aceh*, Skripsi, Hlm. 2.

transgender (LGBT). Di Indonesia aksi penuntutan dan promosi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) juga marak dilakukan oleh pro LGBT .[10]

Pernyataan tersebut, terdapat hampir pada semua bentuk budaya dan lapisan masyarakat sepanjang sejarah, termasuk kondisi sosial masyarakat modern dan industrian dewasa ini. Bahkan pada pengamatan terdapat kecenderungan semakin modern masyarakat semakin banyak orang-orang dengan perilaku seks yang menyimpang. Hal ini disebabkan masyarakat modern terlampu permisif terhadap perilaku seksual warganya dengan dalih kebebasan dan hak-hak asasi manusia tanpa memperdulikan nilai-nilai etika, moral dan agama. Banyak faktor-faktor yang penyebab menjadi *lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* (LGBT) misalnya faktor psikologik, lingkungan dan peran orang tua.[11]

Menurut pernyataan di atas, upaya yang dilakukan Rabithah Thaliban Aceh (RTA) dalam menegakkan syariat Islam di kota Banda Aceh sangat penting terutama untuk mencegah perilaku yang menyimpang, salah satunya adalah LGBT. Seperti yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu yaitu terjadinya penanggkapan LGBT di Kota Banda Aceh. Seharusnya dengan adanya Rabithah Thaliban Aceh (RTA) yang berperan dalam membina umat manusia yang sesuai dengan ajaran Islam tersebut, seharusnya dapat mengurangi terjadinya LGBT. Namun pada kenyataannya LGBT masih terjadi khususnya di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peniliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul skripsi yaitu **"Upaya**

---

[10] Adian Husaini, *LGBT Di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, (Jakarta: INSIST), Hlm. 55.

[11] Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), Hlm. 409.

Organisasi Rabithah Thaliban Aceh Dalam Menanggulangi LGBT Di Banda Aceh".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan pertanyaaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor pemicu timbulnya *lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* (LGBT) di Banda Aceh?
2. Bagaimana upaya Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT di Banda Aceh?
3. Apa saja faktor-faktor yang menghambat Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT di Banda Aceh.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat Upaya Rabithah Thaliban Aceh dalam memnanggulangi LGBT . Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui faktor pemicu timbulnya *lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* (LGBT) di Banda Aceh
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT di Banda Aceh
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT di Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai upaya Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT di Banda Aceh antar lain sebagai berikut :

1. Secara teroritis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai bahan masukan bagi ilmu sosial tentang segala hal yang timbul dari penelitian ini khususnya, dan dapat dijadikan referensi tambahan kepada mahasiswa lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan bagi pemimpin, pejabat dan masyarakat pada umunya.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidikan.

E. Penjelasan Istilah

1. Upaya

Upaya adalah usaha, syarat untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, ikhtiar, daya.[12] Upaya juga bisa diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu maksud dan memecahkan persoalan.

2. Organisasi

Secara harfiah, kata organisasi berasal dari bahsa Yunani “orgon” yang berarti alat, bagian, anggota, atau badan.[13] Organisasi adalah unit sosial (pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dan dibentuk kembali dengan

[12] Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), Hlm. 924.

[13] Hartantl, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafika, 1996), Hlm. 120

penuh pertimbangan dakam rangka mencapai tujuan tertentu. James L. Gisbon, John M. Iven Cevicck, James H. Domely yang dikutip oleh Khatib Pahlawan Kayo berpendapat bahwa organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan anggota mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.[14]

3. Pengertian LGBT
    a. Lesbian : merupakan gangguan seksual yang menyimpang dimana wanita tertarik pada wanita lainnya.
    b. Gay: merupakan perilaku menyimpang seksual dimana laki laki tertarik dengan sesama laki laki. Gay juga disebut dengan homoseksual.
    c. Biseksual: merupakan perilaku menyimpang dimana seseorang menyukai dua gender sekaligus baik wanita maupun pria.
    d. Transgender: merupakan perubahan alat kelamin dikarenakan seseorang merasa alat kelaminnya tidak menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya yang merupakan kebalikan dari apa yang dia miliki. Kondisi ini memicu seorang wanita yang memiliki sifat tomboy dan merasa seperti laki laki akan merubah jenis kelaminnya menjadi laki laki dan juga sebaliknya dengan cara operasi kelamin.[15]

[14] RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), Hlm. 12.

[15] diakses pada https://dosenpsikologi.com/pengertian-lgbt-menurut-para-ahli. Tanggal 12 September 2018 pukul.

4. Pengertian Menanggulangi

Menurut kamus besar bahasa indonesia menanggulangi berasal dari kata "Tanggulang" yaitu menghadapi dan mengatasi suatu permasalahan yang ada yang tidak sesuai dengan harapan dan kenyataan.[16]

Jadi dalam skripsi ini adalah mencegah atau mengatasi masalah yang terjadi dalam masyarakat seperti perilaku yang menyimpang dan pada pelanggaran Syariat Islam.

[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Hlm. 1138

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu/Relevan

Penelitian mengenai LGBT sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sementara tentang Upaya Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam menaggulangi Lesbian. Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di kota Banda Aceh belum penulis temukan. Untuk memperkuat penelitian ini maka dilakukan penelusuran kepustakaan dan media informasi. Dalam beberapa buku atau informasi yang akan memeberikan pembahasan tentang (LGBT) dalam masyarakat, dapat ditemukan diantaranya :

1. Skripsi dari Putri Keumala, mahasiswi Uin Ar-Raniry, Fakultas dakwah dan komunikasi jurusan mananjemen dakwah yang berjudul Peran WH dalam mencegah LGBT di Kota Banda Aceh. Didalam skripsinya menjelaskan bahwa LGBT di Kota Banda Aceh sudah marak , Pencegahan LGBT adalah salah satu Tugas dari Wilayatul Hisbah untuk menghilangkan perbuatan maksiat yang ada di ota Banda Aceh, tujuan WH adalah untuk meningkat keislaman dan untuk terlaksananya syariat islam baik dari segi akidah, Ibadah dan Syariat Islam. Dan metode yang digunakan oleh Putri Keumala yaitu metode Library research (Penelitian Kepustakaan) yaitu pengumpulan data sekunder yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan. Dan ada juga mengunakan motode Field Research (penetian Lapangan) yaitu

pengumpulan data primer dengan mengumpulkan sejumlah keterangan atau data fakta secara langsung dari lokasi penelitian. Setelah pengumpulan dan analisa data, maka hasil penelitian yang dijelaskan oleh Putri Keumala bahwa langkah dan strategi Wilayatul Hisbah dalam mencegah *lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* (LGBT) di Banda Aceh adalah dengan sosialisasi baik dalam bentuk patroli rutin, kunjungan ke sekolah-sekolah, maupun kunjungan ke tempat-tempat yang terindikasi terjadinya pelanggaran. Dan adapun faktor penghambat Wilayatul Hisbah dalam mencegah *lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* (LGBT) di Banda Aceh adalah kurangnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah.[1]

2. Skripsi dari Khairul Rizal, mahasiswa UIN Ar-Raniry, Fakultas Syari`ah dan Hukum jurusan Hukum Pidana Islam yang berjudul Penanggulangan LGBT study pemikiran hukum pegiat sosial KeAgamaan IKAT Aceh. Dalam skripsinya tersebut membahas kelompok yang menyerupai perilaku kaum Nabi Luth yang mencintai sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan atas nama kebebasan dan hak asasi manusia. Dari survei yang dilakukan IKAT Aceh terkait dengan LGBT menjelaskan bahwa pergerakan yang dilakukan kelompok ini untuk menyebarluaskan pemahaman-pemahaman LGBT kepada masyarakat yang dilakukan sejak tahun 2007 mencapai 500 orang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana pandangan Islam terhadap LGBT dan bagaimana pandangan pemikiran pegiat sosial keagamaan IKAT Aceh dalam

[1] Putri Keumala, *Peran WH Dalam Mencegah LGBT Di Kota Banda Aceh*, (Skripsi, Mahasiswa Fakultas Dakwah: Banda Aceh, 2017), Hlm. 2.

penanggulangan LGBT. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan deskriptif analisis, yaitu menggunakan kajian kepustakaan dan metode lapangan. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini LGBT dalam hukum Islam dijelaskan bahwa perbuatan tersebut sesuatu yang dilarang dalam Alquran, As-Sunnah, Ijma' dan Qias serta mempunyai efek yang ditimbulkan, yaitu penyakit HIV/AIDS maupun penyakit lainnya serta membuat keresahan dalam masyarakat. Selanjutnya, keberadaan LGBT dalam pandangan IKAT Aceh menjelaskan bahwa orang-orang berperilaku menyimpang terhadap seksualnya harus dilakukan pendekatan yang baik, dan tentunya manusia yang normal harus mau bergaul dengan mereka seperti masyarakat pada umumnya. Namun, dalam pergaulan tersebut, kita harus memberi bimbingan dan arahan atau nasehat kepada kaum LGBT agar menjauhi perbuatan maksiat yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth tersebut, karena orang yang tergabung dalam LGBT masih bisa dibina, dibimbing untuk kembali pada fitrah manusia. [2]

B. Organisasi

1. Pengertian Organisasi Rabitah Thaliban Aceh (RTA)

Organisasi dapat didefenisikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama.[3] Jadi

[2] Khairul Rizal, *Penanggulangan LGBT Study Pemikiran Hukum Pegiat Sosial KeAgamaan IKAT Aceh*, (Fakultas Syariah Dan Hukum: Banda Aceh, 2016). Hlm. V.

[3] Siswanto, *Pengantar Manjemen,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 73.

organisasi dapat di artikan sebagai suatu pengaturan orang-orang secara sengaja untuk mencapai suatu tujua tertentu.[4]

Organisasi Rabithah Thaliban Aceh merupakan organisasi masyarakat yang beranggota anak dayah di Aceh untuk menegakkan syariat Islam, berbuat *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar* seperti memberantas maksiat dan mencegah perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan defenisi jelaslah bahwa dalam suatu organisasi sekurang-kurangnya harus ada cirri-ciri antara lain:

a. Adanya orang-orang dalam arti lebih dari satu orang.
b. Adanya kerja sama
c. Adanya tujuan.[5]

Menurut Malayu S.P Hasibuan organisasi adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan dan peraturan bermacam-macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang melakukan aktifitas-aktifitas tersebut.[6]

Garet Morgan Dan Stephen P. Robin dalam buku pengantar manajemen yang dikutip oleh siswanto mengemukakan bahwa organisasi sering kali dikonsepkan dengan cara yang berbeda. Cara tersebut antara lain sebagai berikut:

---

[4] Amirullah*, Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media. 2015), Hlm. 2.

[5] Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi Dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 21.

[6] Malayu S.P Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 22.

a. Kesatuan Nasional dalam Mengejar Tujuan

   Organisasi ada untuk mencapai tujuan dan perilaku para anggota organisasi dapat dijelaskan sebagai pengajaran rasional terhadap tujuan tersebut.

b. Koalisi Dari Para Pendukung (*Constituency*) Yang Kuat.

   Organisasi terdiri atas kelompok yang masing-masing mencoba untuk memuaskan kepentingan sendiri. Kelompok tersebut menggunakan kekuasaan mereka untuk mempengaruhi sumber daya organisai.

c. Sistem Terbuka

   Organisai adalah sistem tranformasi masukan dan keluaran yang bergantung pada lingkungan untuk kelangsungan hidupnya.

d. Sistem Yang Memproduksi Arti

   Organisai adalah kesatuan yang menciptakan secara artificial. Maksud yang diciptakan secara simbolis dan dipertahankan oleh manajemen.

e. Sistem yang Digabungkan Secara Longgar

   Organisasi yang terdiri atas unit-unit yang relatif berdiri sendiri, dapat mengejar tujuan yang tidak sama atau bahkan saling bertentangan.

f. Sistem Politik

   Organisasi terdiri atas dukungan internal yang mencoba memperoleh kendali dalam proses pengambilan keputusan agar dapt memperbaiki posisi mereka.

g. Alat Dominasi

Organisai menetapkan para anggotanya ke dalam kotak-kotak pekerjaan yang menghambat apa yang dapat mereka lakukan dan individu yang dengannya mereka berinteraksi. Selain itu, mereka diberi atasan yang memiliki kekuasaan terhadap mereka.

h. Unit Pemprosesan Informasi

Organisasi menafsirkan lingkungannya, mengkoordinasi aktivitas, dan memudahkan pembuatan keputusan dengan memproses informasi secara horizontal dan vertical melalui sebuah struktur hierarki.

i. Kontrak Sosial

Organisasi yang terdiri atas sejumlah persetujuan yang tidak tertulis ketika para anggota melakukan perilaku tertentu dan untuk itu mereka menerima imbalan.[7]

Berdasarkan penjelasan tentang organisasi di atas, pengorganisasian (organizing) adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif di antara mereka, dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga mereka bekerja secar efesien. Pengorganisasian juga didefenisikan sebagai suatu pekerjaan membagi tugas, mendelegasikan otoritas, dan menetapkan aktifitas yang hendak dilakukan oleh manajer pada seluruh hierarki organisasi. Oleh karena itu, dalam organisasi diperlukan tahapan sebagai berikut:

a. Mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak ingin dicapai.

---

[7] Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 74.

b. Deskripsi pekerjaan yang harus dioperasionalkan dalam aktifitas tertentu
c. Mengklafikasikan aktifitas dalam kesatuan yang praktis
d. Member rumusan yang realistic mengenai yang hendak diselesaikan, sarana dan pra sarana fisik harta lingkungan yang diperlukan untuk setiap aktifitas yang hendak di operasikan
e. Menunjukkan sumber daya manusia yang menguasai bidang keahlian
f. Mendelegasikan otoritas apabila dianggap perlu kepada bawahan yang di tunjuk pekerjaan membagi tugas.[8]

Secara spesifik bahwa organisasi dapat memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut: (1) Organisasi merubah kehidupan masyarakat. (2) Organisasi sebagai penuntun pencapaian tujuan. (3) Organisasi menawarkan karir. (4) Organisasi sebagai cagar ilmu pengethuan.[9]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disederhanakan organisasi adalah suatu wadah tempat perkumpulan yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang mempunyai tujuan bersama. Organisasi RTA adalah organisasi Islam yang mempunyai tujuan untuk membina masyarakat ke jalan yang lebih baik.

2. Elemen Organisasi

Organisasi adalah sangat bervariasi ada yang sangat sderhana dan ada pula yang sangat kompleks. Maka untuk mebantu kita memahami organisasi tersebut perhatikan model berikut yang menggambarkan elemen dasar dari organisasi dan saling keterkaitan satu elemen dengan elemen lainnya. Elemen organisasi adalah sebagai berikut:

---

[8] Siswanto, *Pengantar Manajemen…,* Hlm. 76.
[9] Amirullah*, Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media. 2015), Hlm. 3.

a. Struktur Sosial

Struktur sosial adalah pola atau aspek aturan hubungan yang ada antara partisipan di dalam suatu organisasi. Struktur sosial menurut Davis yang dikutip oleh Armi Muhammad dapat dipisahkan menjadi dua komponen yaitu struktur normatif dan struktur tingkah laku.

Struktur normatif mencakup nilai, norma dan peranan yang diharapkan. Nilai adalah kriteria yang digunakan dalam memilih tujuan tingkah laku. Sedangkan norma adalah aturan umum mengenai tingkah laku yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengejr tujuan. Peranan yang diharapkan, dugunakan sebagai standar penilaian tingkah laku karywan yang sesuai dengan posisinya. Sedangkan Struktur tingkah laku ini berfokus kepada tingkah laku yang dilakukan dan bukan pada resep bertingkah laku.

b. Partisipan

Partisipan organisasi adalah individu-individu yang memberikan kontribusi kepada organisasi. Semua individu berpartisipasi lebih dari pada suatu organisasi dan keterlibatannya pada masing-masing organisasi tersebut sangat bervariasi. Tingkat keterampilan dan keahlian yang dibawa partisipan ke dalam orgnisasi adalah sangat berbeda-beda. Oleh karena itu susunan struktural di dalam organisasi mestilah dirancang untuk disesuaikan dengan tingkat ketrampilan. Tingkat ketrampilan ini hampir selalu diikuti oleh perbedaan kekuasaan dan tuntutan otonomi.

c. Tujuan

Konsep tujuan organisasi adalah yang paling penting dan sangat kontroversial dalam mempelajari organisasi. Tujuan merupakan suatu titik sentral petunjuk dalam menganilisis organisasi. Tujuan dibatasi sebagai suatu konsepsi akhir yang di ingini, atau kondisi yang partisipan usahakan mempengaruhuinya melalui penampilan aktivitas tugas-tugas mereka.

d. Teknologi

Teknologi adalah penggunaan mesin-mesin atau perlengkapan mesin dan juga pengetahuan teknik dan keterampilan partisipan. Semua organisasi mempunyai teknologi tetapi bervariasi dalam teknik atau kemanjuran dalam memproduksi hasil yang diinginkan.

e. Lingkungan

Setiap organisasi berada pada keadaan fisik tertentu, teknologi, kebudayaan dan lingkungan sosial, terhadap mana organisasi tersebut harus menyesuaikan diri. Tidak ada organisasi yang sanggup mencakupi kepentingan dirinya sendiri. Semuanya tergantung kepada lingkungan sistim yang lebih besar untuk dapat terus hidup. Pada mulanya ahli analisis organisasi cenderung tidak melihat atau mengira kurang penting hubungan lingkungan organisasi. Tetapi pekerjaan skarang menitik beratkan kepada hubungan lingkungan ini.[10]

Dalam suatu organisai harus ada elemen-elemen yang mendukung suatu organisasi berhasil secara efektif dan efesien.

---

[10] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm. 25-28

3. Bentuk-Bentuk Organisasi

Bentuk pola hubungan kerja, serta lalu lintas wewenang dan tanggung jawab, maka bentuk bentuk organisasi dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

a. Bentuk Organisasi Garis

Organisasi garis adalah bentuk organisasi yang tertua dan paling sederhana. Penciptanya adalah Henry Fayol dari prancis. Sering juga disebut bentuk organisasi militer karena digunakan pada zaman dahulu dikalangan militer.

Ciri-ciri bentuk organisasi garis adalah organisasi masih kecil, jumlah karyawan sedikit dan saling kenal, serta spesoialisasi kerja belum begitu tinggi.

Kebaikan

1. Kesatuan komando terjamin baik karena pimpinan berada di atas satu tangan.
2. Proses pengambilan keputusan berjalan dengan cepat karena jumlah orang yang diajak berkonsultasi masih sedikit atau tidak ada sama sekali.
3. Rasa solidaritas di antara karyawan umumnya tinggi karena saling mengenal.

Keburukan

1. Seluruh organisasi terlalu bergantung kepada satu orang sehingga kalau orang itu tidak mampu, seluruh organisasi akan terancam kehancuran.
2. Adanya kecenderungan pimpinan bertindak secara otokraksi
3. Kesempatan karyawan untuk berkembang terbatas.

b. Bentuk Organisai Fungsional

Organisasi fungsional di mana segelintir pimpinan tidak mempunyai bawahan yang jelas sebab setiap atasan berwenang memberi komando kepada setiap bawahan, sepanjang ada hubungannya dengan fungsi atasan tersebut.[11]

Kebaikan

1. Pembidangan tugas-tugas jelas.
2. Spesialisasi karyawan dapat dikembangkan dan digunakan semaksimal mungkin.
3. Digunakan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai bidang, sesuai dengan fungsi-fungsinya.

Keburukan

1. Karena adanya spesialisasi, sukar mengadakan *tour of duty*.
2. Para karyawan lebih mementingkan bidangnya sehingga sukar melaksanakan koordinasi.

c. Bentuk Organisasi Garis dan Staf

Bentuk organisasi ini pada umumnya dianut oleh organisasi besar, daerah kerjanya luas dan mempunyai bidang-bidang tugas yang beraneka ragam serta rumit, serta jumlah karyawan banyak. Pada bentuk organisasi garis dan staf, terdapat satu lebih tenaga staf, yaitu orang yang ahli dalam bidang tertentu yang tugasnya memberi nasehat dan saran dalam bidangnya kepada pejabat pemimpin didalam organisasi tersebut.

---

[11] M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), Hlm. 62.

d. Bentuk Organisasi Dan Staf Fungsional

Bentuk organisasi staf dan fungsional merupakan kombinasi dari bentuk organisasi fungsional dan bentuk organisasi garis dan staf. Kebaikan dan keburukan dari bentuk organisasi ini adalah kebaikan dan keburukan dari bentuk organisasi yang di kombinasikan.[12]

Berdasakan penjelasan dari bentuk-bentuk organisasi dapat disederhanakan bahwa dengan adanya bentuk-bentuk tersebut angota atau pemimpin dapat mengatahui tugasnya dan wewenang masing-masing dalam bertanggung jawab atas apa yang telah direncanakan.

4. Prinsip-Prinsip Organisasi

Prinsip-prinsip organisasi bertujuan agar suatu organisasi dapat berjalan dengan baik atau dalam rangka membentuk suatu organisasi yang baik atau dalam usaha menyusun suatu organisasi, perlu kita perhatikan atau pedomani beberapa asas-asas atau prinsip-prinsip organisasi sebagai berikut.

a. Perumusan Tujuan dengan Jelas

Bila kita melakukan suatu aktivitas, yang pertama-tama harus jelas adalah apa yang menjadi tujuan aktivitas tersebut. Demikian pula bila kita mengorganisasi atau membuat suatu badan, maka yang ppertama-tana harus jelas. Tujuannya adalah hal-hal yang ingin dicapai atau dipelihara baik berupa materi atau non materi dengan melakukan satu atau lebih kegiatan (aktivitas).

[12] M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*..., Hlm. 63.

b. Pembagian Kerja

Dalam sebuah organisasi, pembagian kerja adalah keharusan muthlak, tanpa adanya pembagian kerja kemungkinan terjadinya tumpang tindih menjadi amat besar. Pembagian kerja pada akhirnya akan menghasilkan deprtemen-departemen dan *job deskriptoin* dari masing-masing departemen sampai unit-unit terkecil dalam organisasi. Dengan pembagian kerja, ditetapkan sekaligus susunan organisasi (struktur organisasi), tugas dan fungsi-fungsi masing-masing unit dalam organisasi, hubungan-hubungan serta wewenang masing-masing unit organisasi.[13]

c. Delegasi Kekuasaan (Delegation of Authority)

Salah satu prinsip pokok dalam setiap organisasi adalah delegasi kekuasaan (pelimpahan wewenang). Kekuasaan atau wewenang merupakan hak seseorang untuk mengambil tindakan yang perlu agar tugas dan fungsi-fungsinya dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Wewenang atau kekuasaan itu terdiri dari berbagai aspek, antara lain wewenang mengambil keputusan, wewenang menggunakan sumber daya, wewenang pemerintahan, dan wewenang memakai batas waktu tertentu.

Delegasi kekuasaan atau pelimpahan wewenang merupakan keahlian pemimpin yang penting dan elementer sebab dengan delegasi kekuasaan, seseorang pemimpin dapat melipat gandakan waktu dapat melipatgandakan waktu, perhatian dan pengetahuan yang terbatas. Bahkan dapat dikatakan,

[13] M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*..., Hlm. 66.

delegasi kekuasaan merupakan salah satu jalan utama bagi setiap pemimpin untuk percaya akan diri sendiri.

d. Rentangan Kekuasaan

Mengenai prinsip rentangan kekuasaan, dipergunakan berbagai istilah yang berbeda, seperti *span of authority, span of control* (rentangan pengawasan), *span of management,* dan *span of managerial responsibities*. Dalam bahasa Indonesia dipakai istilah-istilah seperti jenjang pengawasan, jenjang kekuasaan, rentangan kendali, rentangan kontrol, dan rentangan kekuasaan.

Dengan rentangan kekuasaan dimaksudkan beberapa jumlah orang yang cocok menjadi bawahan seorang pemimpin sehingga pemimpin itu dapat memimpin, membimbing, dan mengawasi secara berhasil guna dan berdaya guna.

e. Tingkat-tingkat pengawasan

Menurut prinsip ini tingkat pengawasan atau pemimpinan hendaknya diusahakan sedikit mungkin. Di dalam suatu organisasi diusahakan agar terdapat *the least possible nuber of management levels* dan the *shorterpossible chain of command.* Harus diusahakan agar organisasi sederhana mungkin, selain memudahkan komunikasi agar ada motivasi bagi setiap orang di dalam organisasi untuk mencapai tingkat-tingkat tertinggi didalam struktur organisasi.

f. Kesatuan pemerintah dan tanggung jawab (*Unity of Command and Responsibility*)

Menurut prinsip ini, seorang bawahan hanya mempunyai seorang atasan dari siapa ia menerima pemerintah dan kepada siapa ia memberi pertanggungjawaban akan pelaksanaan tugasnya. Dengan kata lain, prinsip ini

berpedoman kepada *an employer should receive orders from one superior only.* Salah satu motto yang terkenal dari prinsip ini adalah *no man can two bosses atau* tidak seorang pun dapat melayani dua atasan sekaligus.[14]

g. Koordinasi

Prinsip yang tidak kalah pentingnya dalam organisasi adalah prinsip koordinasi. Adanya pembagian tugas pekerjaan dan bagian-bagian, serta unit-unit terkecil di dalam suatu organisasi cenderung timbul kekuatan memisahkan diri dari tujuan organisasi secara keseluruhan. Misalnya universitas yang dibagi-bagi dan terdiri atas beberapa fakultas dan unit-unit lain yang mempunyai masing-masing tugas cenderung hanya memberi perhatian terhadap tugas unitnya dan kemungkinan melupakan tujuan universitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mencegah hal yang demikian haruslah ada usaha mengambilkan gerak yang memisahkan diri melalui kegiatan koordinasi.

Koordinasi adalah usaha mengarahkan kegiatan seluruh unit-unit organisasi agar tertuju untuk memberikan sumbangan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Dengan adanya koordinasi akan terdapat keselarasan aktivitasdi antara unit-unit organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.[15]

Untuk mencapai tujuan yang efesien dan efektif maka dalam sebuah organisasi harus ada bentuk-bentuk supaya perancanaan yang diterapkan berhasil sebagi mestinya.

---

[14] M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*..., Hlm. 72.
[15] M. Manullang, *dasar-dasar manajemen*, (jakarta, 1996), Hlm. 60.

5. Tujuan Organisasi

Organisasi adalah untuk memuaskan tujuan pribadi. Suatu pengertian yang jelas dan tujuan individu merupakan hal-hal yang perlu bagi suatu pengertian pada oirganisasi. Suatu organisasi dibentuk karena para individu mencoba/berusaha mencapai tujuan pribadimya. Organisasi itu merupakan mobilitas bagi usaha pencapaian tersebut. Mereka yang mengikat suatu organisasi sedang berusaha untuk mencapai tujuan pribadi mereka melalui hubungan mereka dengan organisasi.

Organisasi menjadi orang perorangan punya kemampuan untuk menyelesaikan atau menyempurnakan barang-barang (dalam menjadi arti luas) yang termasuk dalam tujuan pribadi, dimana hal tersebut akan sulit atau kurang memungkinkan untuk diselesaikan tanpa kegiatan organisasi.[16]

Tujuan sangat diperlukan dalam berorganisasi tanpa adanya tujuan sebuah organisasi tidak jelas dan tidak tau apa yang ingin dilakukan. Tujuan organisasi merupakan suatu keinginan yang ingin dicapai baik secara individu atau secara berkelompok.

C. Konsep Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)

Lesbian, gay, biseksual, dan *transgender* (LGBT) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan para atau kelompok dalam kalangan *lesbian, gay, biseksual, dan Transgender* (LGBT). *Lesbian, gay, biseksual* dan *transgender* (LGBT) termasuk salah satu perilaku menyimpang dalam suatu

[16] Hobert G Hilks, G. Ray Gullet, *Organisasi Teori dan Tingkah Laku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hlm. 37.

masyarakat yang tidak bisa diterima oleh masyarakat. Adapun pengertian dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, taat aturan atau norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat pada umumnya.[17] Dapat disederhanakan bahwa LBGT merupakan permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang tidak sesuai dengan kebiasaan, norma dan nilai di kalangan masyarakat.

1. Pengertian Lesbian

Pengertian Lesbian berasal dari kata Lesbos yaitu pulau di tengan lautan Egis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita. Menurut mitologi Yunani, hubungan percintaan sejenis terjadi di pulau itu antara putri Shappo dan Athis.[18] Lebianisme berasal dari kata *lesbos* yaitu pulau tempat pembuangan napi perempuan di yunani. Sedangkan lesbian adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang perempuan mempunyai orientasi seksual sesama perempuan.[19] Pada dasarnya Lesbian sebagai wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya.[20] Lesbian adalah berupa perbuatan menjalin hubungan asmara sesama perempuan.

Pada kaum wanita terdapat dua kelompok homoseksual, antaralai pertama adalah wanita yang menunjukkan banyak ciri-ciri kelaki-lakian, objek erotiknya. Kelompok yang kedua ialah mereka yang tidak yang tidak memiliki

---

[17] J Dwi Narwoko & Barong Suryanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hlm. 98.

[18] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual,* (Bandung: Mandar Maju, 1989), Hlm. 249.

[19] Jokie M.S. Siahan, *Perilaku Menimpang: Pendekatan Sosiologi*, (Malta Pritindo, 2009), Hlm. 54.

[20] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm. 665.

tanda-tanda kelainan fisik.[21] Lesbian adalah perempuan yang menunjukkan bahwa mereka memiliki ciri-ciri atau tingkah laku yang berbentuk kelakian.

2. Pengertian Gay atau Homoseksual

Istilah homo berasal dari bahasa yunani yang berarti sama.[22] Sedangkan seksual mempunyai dua pengertian, pertama seks sebagai jenis kelamin, kedua seks adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan.[23]

Homoseksualitas adalah salah satu bentuk perilaku seks yang menyimpang. Homoseksual adalah rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, terhadapap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks dengan mulut atau dubur). Lawan dari homoseksualitas adalah heteroseksual (lelaki dengan perempuan). [24]

Dari paparan diatas homoseksual atau Gay adalah kelainan orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama. Istilah yang sudah umum dikenal masyarakat untuk orang yang termasuk homoseksual adalah Gay (untuk laki-laki).

---

[21] Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*..., Hlm. 265

[22] Kartasapoetra Dan Hartini, *Kamus Sosiologis Dan Kependudukan* (Jakarta: Bumu Aksara, 1992), 185

[23] Badudu, Suthan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994, Hlm. 1245

[24] Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), Hlm. 408-409.

3. Pengertian Biseksual

Pengertian Biseksual secara kebahasaan dari kata "bi" yang artinya dua sedangkan "seksual" bermakna persetubuan antara laki-laki dan perempuan.[25] Secara bahasa biseksual adalah orang yang tertarik kepada kedua jenis kelamin yaitu baik laki-laki maupun perempuan.[26] Biseksual adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai *biseksual orientation*, yakni ketertarikan seksual pada sesama jenis dan ketertarikan pada lawan jenis dalam waktu bersamaan. biseksual adalah identitas seksual dalam kehidupan masyarakat selain heteroseksual dan homoseksual.

Biseksual biasanya dikenal dengan menyukai sesama jenis dan lawan jenis, misalnya menjalin hubungan asmara dengan sesama jenis dan lawan jenis.

4. Pengertian Transgender

Secara etimologi transgender berasal dari dua kata yaitu "Trans" yang berarti pindah (tangan, tanggungan) perpindahan dan "gender" yng berarti jenis kelamin.[27] Sedangkan secara terminologi Trangender adalah diartikan sebagai suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan, atau adanya ketidak puasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Beberapa ekspresi yang dapat dilihat ialah

---

[25] Peter Salim Dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer* (Kakarta : Modern English Pers, 2002), Edisi Ke-3, Hlm. 1355.

[26] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), Cet. Ke-1, Edisi Ke-Iv, Hlm. 199.

[27] Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, Tanpa Tahun), Hlm. 757

dalam bentuk dandanan *(make Up)*, gaya dan tingkah laku, dan operasi pergantian jenis kelamin.[28]

Transgander adalah individu atau kelompok yang tidak mempermasalahkan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak berkeinginan mengubah jenis kelaminnya tersebut lewat operasi. Jadi, seorang transgander itu adalah seorang laki-laki yang mempunyai orientasi heteroseksual namun selalu ingin berdandan dan berpenampilan seperti wanita.[29]

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk tampil berlawanan dari jenis kelamin yang dimilikinya baik dia mempunyai indentitas sosial heteroseksual, biseksual, gay maupun aseksual.

5. Sebab-Sebab Timbulnya LGBT

Ada beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender antara lain adalah :

a. Faktor Keluarga

Pengalaman atau trauma dimasa anak-anak misalnya: dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan bersikap kasar, yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan oleh para wanita dari saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh para pria yaitu bapak, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik,

[28] Mahjuddin, Masailul Fiqhiyah, *Berbagai Kasus Yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Hlm. 25

[29] Sinyo, *Anakku Bertanya*...Hlm. 8.

mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria.[30] Kasih sayang yang diberikan keluarga sangat menetukan pertumbuhan anak dimasa depan nanti. Faktor keluarga akan mempengaruhi terhadap tingkah laku seorang anak.

b. Pergaulan dan Lingkungan

Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu. Lingkungan adalah adanya interaksi (unsur mempengaruhi) dan unsur ini disebt sebagai unsur yang mekanisme. Disebut demikian, karena melalui unsur inilah terjalin proses saling mempengaruhi antara komponen-komponen lingkungan. Proses demikian dapat berjalan secara langsung atau tidak langsung.[31] Pengaruh lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang terjerumus dalam tingkah laku LGBT. mengikuti gaya hidup lingkungan yang ada disekitarannya baik tingkah laku yang baik maupun tingkah laku yang buruk.

c. Pengetahuan Agama Yang Lemah

Kurang pengetahuan dan pemahaman agama yang lemah juga merupakan faktor dalam yang mempengaruhi terjadinya LGBT. Didikan agama dan akhlak sangat penting dalam membentuk akal dan pribadi. Pengatahuan agama memainkan peran yang sangat penting sebagai benteng pertahanan yang paling

---

[30] Abu Ameenah Philip Dan Zafar Khan, *Islam Dan Homoseksual*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), Cet,1, Hlm. 85

[31] Siahan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), Hlm. 4.

ideal dalam mendidik diri untuk membedakan yang mana baik dan mana yang tidak baik bagi seseorang. Dan mengtehui perbuatan mana yang halal dan mana yang haram.[32]

Pengetahuan agama yang lemah sangat berpengaruh lahirnya LGBT kerana agama yang lemah akan menarik seseorang terjeremus kedalam perilaku menyimpang.

D. Peran Rabithah Thaliban Aceh (RTA)

Rabithah Thaliban Aceh memiliki peran penting untuk pengembangan Syariat Islam dalam masyarakat. Untuk melestarikan Syariat Islam di atas bumi ini sangat ditentukan oleh beberapa organisasi Islam bukan saja Dinas Syariat yang berperan dalam menegakkan syariat Islam akan tetapi Organisasi Islam juga berperan penting dalam hal tersebut. Terdapat beberapa peran Rabithah Thaliban Aceh antara lain sebagai berikut :

a. Peran RTA Sebagai Pendidik/Guru

RTA dapat diartikan sebagai da`i yang merupakan mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan. Selain berperan sebagai da`i, RTA juga berperan sebagai pendidik, mengayomi dan petunjuk jalan kebenaran kepada masyarakat sehingga mereka dapat menemukan kebenaran yang hakiki. Seseorang da`i atau RTA selalu dituntut untuk memahami dan menguasai seluruh isi/materi dakwah secara baik dan menguasai pula metode dan

[32] Aziliwati Mohd Sabda, *Siri Pepemupukan Motivasi Insan, Menghindari Ancaman Seksual*, (Pinang SDN.BHD). CET. 1, Hlm. 16

strategi dakwah yang efektif sehingga masyarakat objek dakwahnya mampu memahami dan mengaktualisasi syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Rta Sebagai Dukung Aceh Bebas Maksiat

Rabithah Thaliban Aceh mendukung penuh pembentukan tim Amar Ma`uf Nahi Mungkar dalam penegakkak Syariat Islam. Banyak maksiat di Aceh saat ini sudah sangat meresahkan. Padahal banda Aceh merupakan Ibu kota Provinsi Aceh yang seharusnya memberikan contoh bagi daerah lainnya. Namun kesadaran masyarakat untuk mematuhi hukum Syariat Islam sepertinya masih sangat rendah.

Upaya pemberatasan maksiat seperti transaksi prostitusi, permainan domino yang melailakan dari mengingat Allah kian merajalela, peredaran narkoba yang sangat merusak gnerasi Aceh, pergaulan bebas yang mencerminkan budaya hidup manusia yang tidak ber agama, dan LGBT.[33]

Jadi RTA sangat mendukung penuh dalam upaya pemberantasan maksiat karena Syariat Islam di Aceh memiliki landasan hukum yang sangat kuat.

c. Peran RTA Membantu Selamatkan Generasi Muda Dengan Mengembangkan Ilmu Agama

Rabithah Thaliban Aceh menggelar pengajian rutin bagi mahasiswa dan mahasiswi. Kegiatan pengajian dilakukan untuk membina generasi muda mudi ke jalan yang benar sesuai tuntutan agama. Pengjian rutin dilakukan dari senin sampai minggu kecuali hari jum`at. Pengajian bermuara kepada ilmu Fardu `in, yaitu tauhid dan tasawuf. Melalui pengajian diharapkan dapat melahirkan generasi

[33] An-najjah, *Rabithah Thaliban Dukung Aceh Bebas Maksiat*, di akses pada najah.net/rabithah-thaliban-aceh-dukung-aceh-bebas-maksiat. Tanggal 9 januari 2019

Islam yang berpondasi agama sesuai dengan manhaj Ahlusunnah Waljamaah. Sehingga mampu menjaga diri dan membentengi diri dari perbuatan maksiat yang melanggar hukum Islam. Jauh dari pengaruh globalisasi yang bernuansa negative, seperti pornografi dan prnoaksi, narkoba, LGBT dan lain sebagainya.[34]

E. Metode Dakwah

Sumber metode dakwah yang terdapat Al-Qur`an menunjukkan ragam yang banyak hikmah, nasehat yang baik dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang paling baik (QS. An-Nahl: 125):

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berikut ini ada beberapa bentuk-bentuk metode dakwah berdasarkan ayat tersebut diatas:

a. Al-Hikmah

Hikmah adalah *Al-Burha Al-AqliII* (argumentasi logis). Maksudnya, argumentasi yang masuk akal, yang tidak dapat dibantah. Argumen tasi yang memuaskan dan yang bisa mempengaruhi jiwa (pikiran dan perasaan) siapa saja.

[34] Lintas Nasional, *Rabithah Thaliban Aceh Selamatkan Generasi Muda Dengan Ilmu Agama,* diakses pada www.lintasnasional.com 12-042018 di akses pada tanggal 9 januari 2019

Karena manusia tidak dapat menutupi akalnya dijadapan argumentasi-argumentasi yang pasri serta pemikiran yang kuat. Berdakwah dengan argumentasi dan *hujjah* dapat mempengaruhi kalangan pemikir dan bukan pemikir.

b. Al-Mau`idhah Al-hasanah

Mauizhah Hasanan peringatan yang baik. Itu berarti mempengaruhi perasaan manusia tatkala akal mereka diseru, dan mempengaruhi pemikiran meraka tatkala peraannya diseru. Sehingga pemahaman mereka terhadap apa yang mereka dakwahkan senantiasa oleh semangat untuk melaksanakan serta beraktivitas untuk meraihnya.

c. Al-Mujadalah *Bi-al-Lati Hiya AHsan*

Adapun cara yang ketiga adalah Al-jidal (perdebatan) dengan cara yang baik. Yaitu diskusi terbatas pada ide. Dilakukan dengan menyerang dan menjatuhkan argumentasi-argumentasi yang jitu dan benar. Berdasarkan kajian hingga sampai pada suatu kebenaran. Oleh karena, ia mangandung dua sifat yaiutu merebohkan dan membangun, menjatuhkan dan menegakkan argumentasi-argumentasi.[35]

F. Bentuk-Bentuk Dakwah

Berdasarkan bentuk-bentuk penyampaian metode dakwah dapat dikelompokkan dalam kategori :

a. Dakwah *Bil Hal*

[35] Saifullah, dkk, *Dakwah dan Politik*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), Hlm. 33.

Dakwah *Bil Hal* berarti menunjukkan suatu atau tindakan, dakwah *Bil Hal* adalah segala gerak amal perbuatan dalam berinteraksi terhadap sesama manusia, alam dan lingkungannya, baik perbuatan itu berupa ibadah, akhlak maupun muamalah yang disesuaikan dengan ajaran Islam untuk mencapai keridhaan Allah.

b. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *Bil lisan* merupakan salah satu dalam penyampaian pesan-pesan dakwah dengan menggunakan lisan atau dikenal dengan istilah metode ceramah. Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang diwarnai dengan ciri karakteristik bicara oleh seorang da`i pada suatu aktivitas dakwah.

c. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* suatu cara atau retorika dalam penyampaian isi dakwah dengan melalui tulisan. Dalam hal ini media yang digunakan adalah media cetak (surat kabar, majalah ataupun kitab).[36]

G. Teori Menanggulangi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia menanggulangi berasal dari kata "Tanggulang" yang berarti menahan suatu keadaan. Menanggulangi adalah suatu cara dalam menyelesaikan suatu masalah yang berarti hal-hal yang dilakukan

[36] Cut Hasanah, *Kiprah Dakwah Uztaz Parmadi dalam Mengembangkan Dakwah di Kabupaten Aceh Barat Daya,* (program studi S1 Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh, 2017), Hlm. 25

oleh siapa saja untuk mengatasi permasalahan dengan tujuan mendapatkan hasil yang diharapkan.[37]

Menanggulangi/ penanggulangan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah dengan kata lain upaya penanggulangan pencurian dapat dilakukan secara preventif dan refresif.

Menanggulangi/ penanggulangan yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada anak-anak yang melakukan perbuatan menyimpang seperti melakukan perbuatan LGBT. Penanggulangan/ menanggulangi merupakan suatau pencegahan yang berguna untuk meminimalisir atas kejadian atau perbuatan tersebut.[38]

Dari pernyataan di atas Menanggulangi dapat disederhanakan ialah memecahkan, mengatasi, mengendalikan, dengan proses, cara, perbuatan atau upaya yang dilakukan guna meminimalisir perilaku sosial yang menyimpang seperti LGBT.

---

[37] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007). Hlm. 1204

[38] Ali sarjudi Padang, *Defenisi Menanggulangi,* http://alisarjunip. blogspot. com/ 2014/07/defenisi-penanggulangan.html, Di akses pada Tanggal 18-03-2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam dalam penyusun skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti.

Untuk lebih jelasnya peniliti mengemukakan pengertian metode kualitatif yang dikemukakan oleh beberapa para ahli yaitu:

Menurut Bogdan dan Taylor mendefenisikan sebagaimana yang dikutip oleh Lexy metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan defenisikan tersebut Kirt dan Miler mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif sebagaimana yang dikutip oleh Lexy adalah tradidi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun dalam peristilah.[1] Dari teori tersebut dilakukan penelitian dengan mengamati dan mengumpulkan data-data, kemudian data-data yang diperoleh disusun dan dikembangkan dan selanjutnya dikemukakan dengan subjektif mungkin kemudian dianalisa.

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 4.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian kelapangan (Field Research) metode ini dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Untuk mendukung pembahasan, peneliti menggunakan kajian pustaka (library research), yaitu dengan menggunakan beberapa literatur atau bahan peprpustakaan yang mendukung penyusunan penelitian ini.[2]

C. Informan Peneletian

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan juga diartikan orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar tempat penelitian. Sasaran penelitian adalah Ketua Rabithah Thaliban Aceh, Wakil Ketua, Sekretaris Umum, Bendahara Umum dan Anggota Rabithah Thaliban Aceh 5 orang.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penulis akan melakukan penelitian untuk memperoleh data ataupun informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Peniliti pengambil penelitian pada organisasi Rabithah Thaliban Aceh Kota Banda Aceh. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Gedung Rabithah Thaliban Aceh Jl. H. Zakaria, Lueng Bata, kota Banda Aceh.

---

[2] Djunaidi Ghoni, *Fauzzan Almanshur*, Metode Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), Hlm. 95.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan mengolah data selama mengadakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala obyek yang diteliti.[3] Pada penelitian ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan. Dalam observasi ini dilakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu pada Gedung Rabithah Thaliban Aceh di kota Banda Aceh. Menurut yang diamati bahwa ada sekelompok pengajian yang di bentuk oleh organisasi RTA yang dilakukan secara rutin pada hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu mulai jam 9 WIB sampai selesai. Pengamatan terhadapan kegiatan pengajian ini difokuskan pada materi pengajian peserta, metode pembelajaran dan lain-lain yang terkait dengan data yang dipenuhi. Observasi juga dilakukan terhadap kegiatan dakwah diberbagai tempat baik melalui khutbah jum'at maupun pada pertemuan-pertemuan dengan masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara adalah penulis memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab atau responden.[4] Disamping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga mendapatkan informasi yang penting. Menurut Denzin sebagaiman yang dikutip James dan Dean wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana

[3] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Cet ke 7, (Bandung: Tarsito, 1980), Hlm. 102.

[4] M. Nasir, *Metodologi Penelitian*, Cet ke 2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), Hlm. 182.

seseorang memperoleh informasi dari yang lain. Benny dan Huges sebagaimana yang dikutip oleh James memandang definisi itu memilki posisi yang terbatas. Meskipun tidak mengikat wawancara langsung, namun mereka menekankan kesamaan status dan membandingkan sebagai gambaran bentuk interaksi ini. Dengan demikian wawancara diberi definisi oleh Benny dan Huges sebagaimana yang dikutip oleh James sebagai suatu hubungan antara dua orang dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status akan bertahan, apakah mereka berperilaku sebenarnya dan dimana merekaberperilaku keduanya hanya berarti bila dalam hubungan baik dengan yang mereka hadapi.[5]

Pada penelitian ini penliti mengadakan wawancara langsung secara tatap muka serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ketua Organisasi Rabithah Thaliban Aceh, Wakil Ketua, Sekretaris Umum, Bendahara Umum dan Anggota Rabithah Thaliban Aceh sebanyak 5 orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, `dan sebagainya.[6] Adapun dokumentasi yang penulis gunakan sebagai referensi dalam penulisan ini yaitu arsip-arsip dari Gedung Rabithah Thaliban Aceh.

---

[5] James A. Black & Dean J. Champion, *metode dan masalah penelitian sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), Cet. 4, di Terjemahkan Oleh E. Koswara Dkk, Hlm. 306.

[6] Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hlm. 202.

F. Teknik Analisi Data

Analisi data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta dari peniliti. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan penyajian sebagai temuan bagi orang lain.[7]

Oleh karen itu, dalam penelitian kulitatif ini data yang diperoleh akan danalisis dengan langkah-langkah penelitian menganilsis data adalah sesuai apa yang dikatakan Sugiyono sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pad hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang tekah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dn mempermudah peniliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. Data Display (penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan emudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

---

[7] Lexy J Meleong*, Metode Penelitian Kualitatif*..., Hlm. 34.

3. Verifikasi/ penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penariakan kesimpulan. Kesumpulan yang dikemukakan dalam penelitian harus didukung oleh bukti-bukti jelas dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan di atas.[8]

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik analisa dengan cara mengumpulkan data, disusun dan disajikan yang kemudian dianalisa untuk mengungkapkan arti data tersebut. Dan menggambarkan keadaaan sasaran apa adanya.[9]

Dalam penulisan ini, penulis menganalisis tentang Upaya Rabithah Thaliban Aceh Dalam Membendung LGBT.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2014), Hlm. 92.
[9] Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), Hlm. 21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Organisasi Rabithah Thaliban Aceh atau lebih dikenal dengan RTA merupakan sebagai sebuah gerakan keagamaan yang beranggota anak santri-santri, didirikan oleh orang-orang sepaham untuk membina persatuan di antara para anggota. Organisasi Rabithah Thaliban Aceh didirikan di Banda Aceh pada Tanggal 20 zulhijjah 1419/ 7 April 1999 M yang bertempat di Jl. H. Zakaria, Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Organisasi ini memiliki keanggotaan kurang lebih 50 orang yang aktif. Dengan terbentuknya organisasi ini para santri diharapkan dapat memainkan peran dan kiprah nya dalam mengembangkan ilmu agama, mengabdi kepada masyarakat, bangsa dan negara. Organisasi Rabithah Thaliban Aceh (RTA) harus dapat ikut serta merealisasikan Syari`at Islam salah satunya dalam menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh, dan dapat besinergi dengan pemerintah dalam membangun Aceh hebat dalam bingakai Syariat.[1]

2. Visi dan Misi Organisasi Rabithah Thaliban Aceh

Sejak didirikan RTA di Banda Aceh pada tanggal 7 April 1999, organisasi RTA mempunyai tiga visi sebagai berikut:

a. Memperkokoh silaturrahmi antar Thalib Aceh dalam rangka membina/membentuk umat manusia yang sesuai dengan ajaran Islam

[1] AD dan ART Rabithah Thaliban Aceh (RTA), BAB I.

melaului pengenmbangan kegiatan-kegiatan Islami demi mencapai ridha Allah SWT.[2]

b. Membina/ membentuk umat yang Islami, dan
c. Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang Islami.[3]

Upaya untuk mencapai visi tersebut, organisasi Rabithah Thaliban Aceh menetapkan beberapa misi nya sebagai berikut:

a. Ikut serta melestarikan Lembaga Pendidikan Dayah serta mendirikan perguruan tinggi Islam sebagai upaya mencerdaskan kehidupan umat dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Agama.
b. Mengembangkan dakwah Islamiah yang berintikan amar ma`ruf nahi mungkar,
c. Mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan yang Islami.
d. Memberantas segala bentuk maksiat dan bid`ah yang sesat.
e. Menjalin kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan seluruh komponen masyarakat.[4]

[2] AD dan ART Rabithah Thaliban Aceh (RTA), BAB I Pasal 6
[3] Hasil Wawancara dengan Ismail M. Husen (Ketua RTA Kota Banda Aceh). Tanggal 11 Desember 2018.
[4] AD dan ART Rabithah Thaliban Aceh (RTA), BAB III Pasal 7.

3. Struktur Organisasi Rabithah Thaliban Aceh (RTA) Kota Banda Aceh

Gambar 4.1. Struktur Orgnisasi RTA

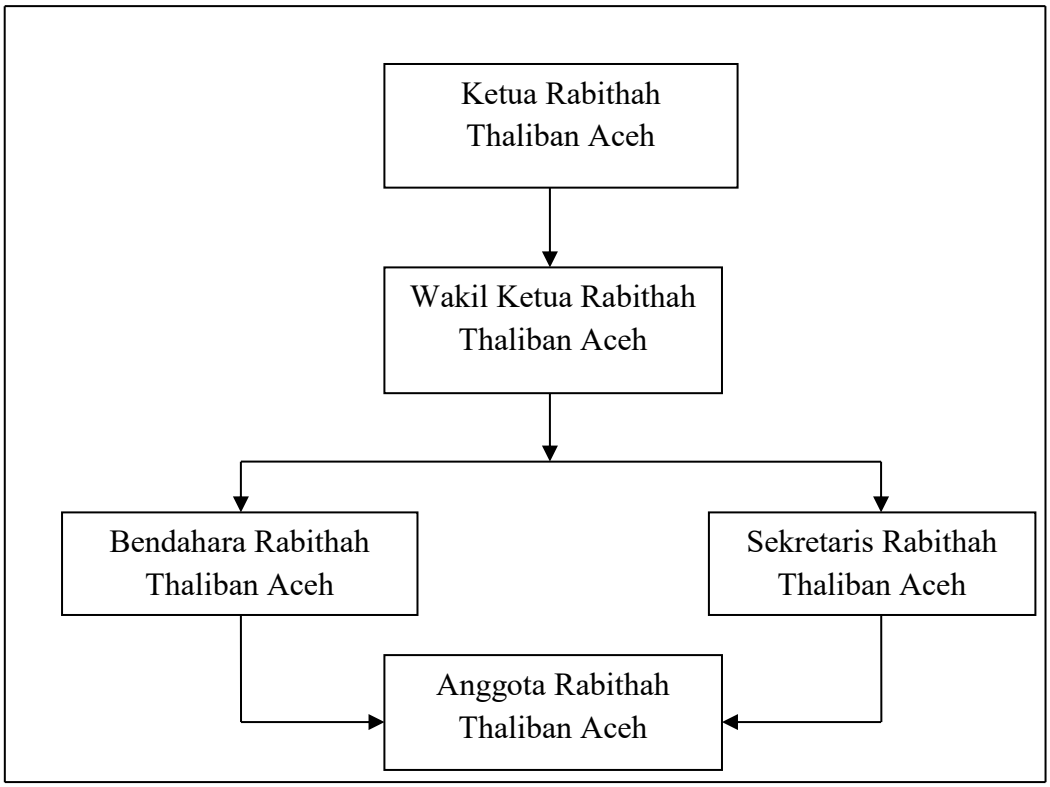

Sumber data : dokumentasi organisasi Rabithah Thaliban Aceh kota Banda Aceh

Keterangan :

Ketua RTA	: Tgk. Ismail M Husen, S.Hi
Wakil Ketua RTA	: Tgk. Nasrul Zahidy
Bendahara RTA	: Tgk. Hamzah, S.Hi
Sekretaris RTA	: Tgk. Akbar Almahalli
Anggota	: Tgk. Waisy Al Qarni
	Tgk. Fahmi Reza

4. Bentuk-Bentuk Organisasi Rabithah Thaliban Aceh

Bentuk organisasi dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang pemimpin organisasi tersebut dalam menjalankan peran dan kiprahnya untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Ketua atau sering disebut dengan pemimpin dalam suatu organisasi merupakan orang yang ber hak dalam memutuskan boleh atau tidaknya suatu program yang direncanakan. Seorang pemimpin tugasnya bisa menggerakkan, memberi motivasi, mengarahkan, mebina, menasehati, memerintah, melarang anggota dengan bertujuan agar anggota tersebut dapat menggerakkan tugasnya dalam mencapai tujuan tersebut secara efektif. [5]

Dalam mencapai tujuannya organisasi RTA selalu bekerja sama, antara ketua dan anggota saling bantu membantu setiap ada tugas dan kegiatan yang akan dilaksanakan ketua selalu meberitahu atau mengajak anggota RTA untuk menjalan tugasnya. Jika ketua dan bawahan dapat bekerja sama tugas yang dilaksanakan akan merasa ringan karena tidak memberatkan satu pihak saja.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan M. Faizin bahwa :

"Dalam melakukan pembagian tugas atau pekerjaan ketua RTA memberikan wewenang atau tugas-tugas ke pada orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing, akan tetapi tugas yang dijalankan tidak hanya dilakukan berdasarkan bidangnya secara sendiri namun ada juga bantuan dari anggota RTA itu sendiri".

---

[5] Sakdiah, *Karakteristik Organisasi Islam*, (Banda Aceh : Dakwah Ar-Raniry Press, 2015), Hlm. 115.

Jadi bentuk-bentuk yang digunakan oleh organisasi Rabithah Thaliban Aceh merupakan organisasi yang berbentuk fungsional, karena organisasi ini bekerja sama antara bidang satu dengan bidang laiannya, dengan demikian tujuan yang diharapkan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan.

5. Prinsip Oraganisasi Rabithah Thaliban Aceh

Organisasi RTA merupakan organisasi yang menerapkan prinsip-prinsip berdasarkan perpspektif Islam, karena organisasi RTA berazazkan Islam yang menganut paham ahlu as-sunnah wa al-jama'ah (sunni).[6]

6. Fungsi Organisasi Rabithah Thaliban Aceh

Adapun fungsi dari Rabithah Thaliban Aceh (RTA) kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

a. Rabithah Thaliban Aceh berfungsi Sebagai wadah silaturrahmi dan penyalur Thalib se-Aceh/se-Banda Aceh
b. Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan Thalib se-Aceh/se-Banda Aceh dalam mewujudkan tujuan Rabithah Thaliban Aceh
c. Sebagai sarana komunikasi timbal balik antar Thalib dengan organisasi kemasyarakatan lainnya.

7. Tujuan

Setelah menentukan visi dan misi dalam suatu organisasi, maka langkah selanjutnya adalah menetukan tujuan organisasi. Tujuan merupakan untuk merealisasikan keinginan dan cita-cita bersama anggota organisasi dan menetukan hasil akhir yang diinginkan di waktu yang akan datang secara efektif dan efesien.

[6] Data Dokumentasi AD dan ART..., BAB II Pasal 4 dan 5.

Dengan demikian, tujuan dari organisasi Rabithah Thaliban Aceh adalah suatu pernyataan tentang keadaan yang diinginkan dimana organisasi bermaksud membina dan membentuk umat manusia yang sesuai dengan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan Islami demi mencapai ridho Allah SWT.

B. HASIL PENELITIAN

1. Faktor Pemicu Timbulnya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kota Banda Aceh

Lesbian, Gay, Biseksul dan *Trangender* adalah salah satu dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah SWT. LGBT merupakan perilaku yang menyimpang dari Agama Islam yang tidak sesuai dengan norma, nilai dan budaya di Aceh. Perilaku seperti ini sangatlah merusak penurus bangsa di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh.

Lahirnya kaum LGBT memang sudah ada sejak masa Nabi Luth a.s yang disebut kaum sodom, kaum sodom inilah yang dikenal sebagai pelaku *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Trangender* (LGBT) pertama ada di muka bumi ini. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur`an surah Al`Araf ayat 80-84.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ
لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ
جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنجَيْنَـٰهُ
وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَـٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَـٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: "Dan (kami juga telah mengutus) luth, ketika dia berkata pada kaumnya mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)". (80) "sungguh kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampui batas"(81) "Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "usirlah mereka (luth yang pengikutnya) dari negrimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci"(81) "Kemudian kami selamatkan dia dari pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang0orang yang tertinggal"(83) "Dan kami hujani mereka dengan hujani (batu). Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu"(84).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan organisasi RTA Banda Aceh. Ada beberapa faktor pemicu timbulnya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender sebagai berikut:

a. Kurangnya Pengawasan Dari Pada Orang Tua

Beradasarkan pernyataan Tgk. Ismail M. Husen tentang lahirnya LGBT beliau mengemukakan bahwa pengawasan dari orang tua itu perlu, apalagi dalam membentuk kepribadian anak contohnya seperti mengajarkan ilmu agama agar anak terhindar dari perilaku negatif seperti LGBT, sekarang banyak kita lihat bahwa pengawasan yang diberikan kepada seorang anak sangat kurang, anak yang lepas kendali dari orang tuanya akan menimbulkan perilaku negatif dan berkarakter buruk maka dari itu lahirlah perilaku yang menyimpang seperti perilaku Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender".[7]

Tgk. Hamzah juga mengatakan hal yang sama bahwa LGBT itu sering di alami oleh seseorang yang kurang pantauan dari pada orang tuanya. Seperti

[7] Hasil Wawancara dengan Ismail M. Husen, (Ketua RTA Kota Banda Aceh). Tanggal 11 Desember 2018.

seorang pelajar yang tinggal jauh dari orang tuanya jadi orang tua tidak bisa mengontrol anaknya secara langsung. Maka dari itu anak tersebut bisa salah pergaulan dimana berteman dengan kelompok LGBT, pertama-tama dia hanya berteman biasa saja lama-lama kelamaan mereka itu akan merasa nyaman dan mengikuti tingkah laku tersebut.[8]

Menurut Tgk. Akhbar Almahalli bahwa LGBT itu lahir karena pengawasan orang tua kurang, karena orang tua yang paling utama dalam mengawasi anaknya dalam berbagai hal. Dari hal baik yang dilakukan oleh seorang anak sampai ke hal yang buruk. Jadi orang tua disini sangat berperan dalam menjaga anaknya supaya anak-anak generasi selanjudnya jauh dari pada perilaku LGBT.[9]

Tidak ada bimbingan Agama Islam yang benar yang diberikan orang tuanya juga salah satu faktor pemicu lahirnya LGBT karena memberi bimbingan agama tersebut dapat berguna membentuk jati diri seseorang ke jalan yang lebih baik lagi. Kalau tidak ada bimbingan yang benar tentang Agma Islam maka mampu membawa seseorang atau terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.[10]

Berdasarkan uraian di atas maka orang tua sangat berperan penting dalam membesarkan dan menjaga kehidupan anak agar lebih bermoral, berakhlak dan beraqidah dengan meningkatkan pondasi ilmu agama yang kuat dan lebih baik.

---

[8] Hasil Wawanca dengan Hamzah, (Bendahara RTA kota Banda Aceh). Tanggal 12 Desember 2018.

[9] Hasil Wawancara dengan Akhbar Almahalli (Sekeretaris RTA). Tanggal 13 Desember 2018.

[10] Hasil Wawancara dengan M. Faizin (Anggota RTA kota Banda Aceh). Tanggal 12 Desember 2018.

Akan tetapi dalam hal ini berdasarkan deskripsi umumnya orang tua masih kurang mengawasi atau membimbing anak-anaknya dalam urusan ilmu agama,khususnya pendidikan Agama sehingga banyak anak terjeremus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh Agama, salah satunya adalah LGBT.

b. Kurangnya Iman

Menurut Tgk. Ismail M. Husen mengatakan bahwa salah satu terjadinya LGBT adalah kurangnya Iman. Apabila seorang anak iman nya lemah maka mereka tidak percaya bahwa keEsaan Allah itu ada. Hal ini dapat menyebabkan lahirnya perilaku yang menyimpang dalam kalangan masyarakat. Kelompok LGBT ini dia tidak mempercayai bahwa ke Esaan Allah itu ada sehingga mereka tidak takut akan dosa yang mereka buat. Oleh karena itu, kurangnya iman sangatlah berpengaruh terhadap lahirnya LGBT yang mampu membawa seseorang ke jalan yang sesat".[11]

Tgk Nasrul Zahidy juga mengatakan hal yang sama bahwa iman yang lemah dan rapuh. Ketika seseorang memilki keimanan yang lemah dan rapuh, besar kemungkinan dalam hal tersebut akan membuat dia lemah dalam mengandalikan hawa nafsunya. Dengan lemahnya iman, maka kekuatan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu semakin mengecil, maka dari itu dapat terjeremus orang itu pada peru perilaku yang salah, seperti perilaku yang menyimpang (LGBT).[12]

---

[11] Hasil Wawancara dengan Ismail M. Husen (Ketua RTA Kota Banda Aceh). Tanggal 11 Desember 2018.

[12] Hasil wawancara dengan Nasrul Zahidy (Wakil Ketua RTA). Tanggal 11 Desember 2018.

Ibu Elly Rosalina mengatakan Bahwa kurangnya iman disebabkan pengetahuan yang minim atau kurang. Dari usia dini anak-anak tidak ditanamankan ilmu agama yang kuat sehingga terpengaruh akan tingkah laku pada masa dewasa nanti.[13]

Berdasarkan Deskripsi diatas Iman merupakan faktor yang besar terhadap lahirnya LGBT. kurangnya iman disebabkan kurang ilmu pengetahuan Agama, sehingga banyak terjerumus kedalam hal-hal yang dilarang Agama seperti perilaku LGBT.

c. Kurangnya Pendidikan Ilmu Agama

Berdasarkan wawancara dengan ibu Elly beliau mengatakan bahwa Kurangnya ilmu agama disebabkan ditak mau belajar atau mencari tahu dan tidak mau mengamalkannya tentang ibadah, akhlak dan aqidah. Jadi kurangnya ilmu agama juga berpengaruh terhadap lahirnya perilaku LGBT, karena kaum LGBT ini tidak mengetahui apa yang benar dan apa yang salah sehinggga mereka melakukan perbuatan yang keji yang sangat di benci oleh Allah SWT".[14]

Menurut Nadia Balqis bahwa pengatuhan serta pemahaman seseorang tentang agama yang masih sangat kurang. Mereka tidak mendalaminya sehingga perilaku LGBT tersebut tidak tau membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Untuk itu sangat penting ditanamkan anak sejak usia dini untuk membentuk akhlak yang baik.[15]

---

[13] Hasil wawancara dengan Elly Rosaliana (Anggota RTA). Tanggal 11Desember 2018.
[14] Hasil wawancara dengan ibu Ely Rosalina (Anggota RTA). Tanggal 11Desember 2018.
[15] Hasil Wawancara dengan Nadia Balqis (Ketua Majelis Taklim). Tanggal 12 Desember 2018.

Hal serupa yang diperkuat oleh Tgk. Ismail bahwa pendidikan itu sangat perlu, Dan mencari ilmu tentang agama Islam yang mendalam, dengan adanya pendidkan Ilmu agama tersebut dapat menjadikan anak-anak ke jalan yang di Ridhoi Allah seperti membentuk nilai-nilai akhlak yang mencapai akhlakul karimah.[16]

Selaras dengan hasil wawancara dengan Tgk. Waisy Al Qarni bahwa tujuan dari pendidikan Ilmu agama itu adalah untuk pembentukan akhlak yang sanggup menghasilakan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih dan dapat mencegah dari perilaku yang menyimpang seperti perilaku LBGT. Jadi Sangat lah penting menanamkan ilmu Agama ke pada anak-anak sejak usia dini agar lahirlah anak-anak yang bermoral, beragama dan mampunyai nilai-nilai yang diterapkan oleh Agama Islam itu sendiri.[17]

Berdasarkan uraian di atas pendidikan ilmu Agama sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Memilki pengetahuan agama yang benar akan membuat seseorang memahami tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk Allah. Kurangnya pengawasan akan memberi dampak bagi seseorang, salah satu ialah terpengaruh kedalam kelompok LGBT.

d. Faktor lingkungan/ Pergaulan,

Menurut ibuk Elly Bahwa Penyebab lahirnya Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trangender di tengah-tengah masyarakat yaitu faktor Lingkungan. Contohnya Kaum LGBT ada yang merasakan sakit hati dengan lawan jenis yang membuat

[16] Hasil wawancara dengan Ismail M.Husen (ketua RTA banda Aceh). Tanggal 11 Desember 2018.

[17] Hasil wawancara dengan Waisy Al Qarni (Anggota RTA kota Banda Aceh). Tanggal 12 Desember 2018.

mereka benci dengan lawan jenisnya dalam arti mereka benci bukan dalam hal pertemanan tetapi benci dalam percintaan sehingga mereka membentuk komunitas sesama jenis yang membuat mereka merasa nyaman, maka dari itu perililaku yang menyimpang ini dapat berekembang dengan pesat". [18]

Fahmi Reza juga mengatakan bahwa ketika seorang mendapatkan perlakuan kasar atau perlakuan yang tidak baik, dari kondisi tersebut bisa menimbulkan rasa benci si anak pada orang tuanya. contohnya ketika seorang perempuan mendapatkan perlakuan kasar atau tidak baik dari ayahnya atau saudara lakinya dia bisa trauma dan timbul rasa benci kepada semua lelaki.[19]

Dari hasil uraian diatas penyebab munculnya kasus LGBT adalah faktor lingkungannya yang mendukung, disebabkan seseorang mendapatkan perlakuan kasar atau perlakuan yang tidak baik sama lawan jenisnya. Sehingga komunitas LGBT merasa nyaman dengan sesama jenisnya.

Berdasarkan hasil data wawancara diatas bahwa faktor penyebab LGBT di Kota Banda Aceh yaitu kurangnya pengawasan dari pada orang tua dikarenakan orang tua sibuk dalam pekerjaan. Yeng kedua kurangnya iman disebabkan seseorang tidak mendalami pengetahuan Agama Islam yang benar. Ketiga kurangnya pendidikan ilmu agama disebabkan malas dan lalai dalam mencari tahu pendidikan yang sebenarnya. Faktor terakhir yaitu faktor lingkungan dimana seseorang merasakan sakit hasi sesama lawan jenisnya.

[18] Hasil wawancara dengan Elly Rosalina (anggota RTA). Tanggal 11 Desember 2018.

[19] Hasil Wawancara dengan Fahmi Reza (sebgai anggota RTA). Tanggal 13 Desember 2018.

2. Upaya Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT

Upaya merupakan usaha, syarat untuk menyampaiakan sesuatu maksud, akal, ikhtiar, daya. [20] Adapun dari hasil wawancara dengan organisai RTA Kota Banda Aceh upaya yang dilakukan Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Trangender* adalah sebagai berikut :

a. Pengajian

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tgk Ismail bahwa pengajian memang merupakan salah satu program yang dijalankan Organisasi Rabithah Thaliban Aceh (RTA). Kegiatan pengajian ini dilaksanakan di gedung RTA atau tempat lainnya berdasarkan kesepakatan bersama antara nara sumber dan anggota, jadwal pengajian rutin dilakukan pada hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan minggu. [21]

Berdasarkan wawancara dengan Nadya Balqis bahwa pengajian rutin dilakukan, pengajian tersebut tidak dipungut biaya dan diasuh oleh guru-guru alumni dayah terkenal di aceh, seperti dayah MUDI samalanga, dan dayah-dayah lainnya. Melalui pengajian teresebut kami mengharapkan dapat melahirkan generasi Islam yang berpondasi ilmu Agma sesuai dengan manhaj Ahlussunnah Waljamaah. Sehingga mereka mampu menjaga diri dari perbuatan maksiat yang melanggar hukum Islam.[22]

Sebagaimana Hasil wawancara dengan Tgk. Hamzah, S. Hi bahwa melalui pengajian ini memberi materi dan memberi pemahaman yang di

---

[20] Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., Hlm. 924.

[21] Hasil Wawancara dengan Ismail M. Husen (Ketua RTA) Tanggal 11 Desember 2018.

[22] Hasil Wawancara dengan Nadia Balqis (Ketua Majelis Taklim). Tanggal 12 Desember 2018.

sampaikan oleh teungku-teungku untuk dapat menyelamatkan para pemuda dan pemudi dari pada pengaruh globalisasi yang bernuansa negative, seperti pornografi pornoaksi, narkoba, Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender dan lain sebagainya".[23]

Menurut pernyataan Fahmi Reza uapaya untuk menanggulangi praktek kesyirikan yaitu dengan bengadakan pengajian yang dilakukan secara baik, melalui pengjian ditanamkan keimanan yang mendalam, pemahaman yang baik tentang ke Islaman. Melalui Pengajian yang kami adakan adalah guna membahas tentang pengetahuan agama. Dengan adanya pengajian-pengajia tersebut baik orang tua atau anak-anak seiring jalannya waktu pemahaman mana yang baik dan yang buruk dapat segera dibedakan.[24]

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 09 Desember di Kuta Alam bahwa RTA berdakwah melalui pengkajian dan diskusi serta tanya jawab berkaitan dengan hal-hal keimanan yang pembahasannya lebih dipusatkan pada LGBT. Adapun pengkajiannya bersifat umum, maksudnya forum pengkajiannya dapat dihadiri oleh siapa saja yang ingin mengetahui dan mendapat ilmu tentang bahayanya LGBT.[25]

Observasi pada tanggal 11 Desember di gedung RTA Lhueng Bata bahwa antara anggota organisasi RTA mengadakan pengajian rutin dimulai dari

[23] Hasil Wawanca dengan Hamzah (Bendahara RTA kota Banda Aceh). Tanggal 12 Desember 2018

[24] Hasil wawancara dengan Fahmi reza (Anggota RTA). Tanggal 11 Desember 2018

[25] Hasil observasi pada tanggal 09 Desember 2018 di Kuta Alam, Kota Banda Aceh

hari senin, selasa, Rabu, dan Kamis membahas yang berkaitan dengan kegiatan penanggulangan LGBT. [26]

Pengajian merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam memberantas LGBT, melalui pengajian dapat disampaikan bahaya-bahaya LGBT sehingga peserta pengajian bisa mengerti dan menghindari perilaku-perilaku LGBT tersebut. Melalui pengajian juga seseorang akan diajarkan agar lebih dekat dengan pencipta-Nya sehinga akan mampu menjaga seseorang dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Upaya yang dilakukan oleh RTA seperti mengadakan Majelis pengajian sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Selain menambah ilmu pengetahuan juga dapat membina daya olah pikir manusia, akhlak dan moral dan membentuk kepribadian yang taat pada kepercayaan yang dianut. Selain manfaat yang disebutkan diatas majelis pengkajian juga bermanfaat sebagai pengikat tali silaturrahim sesama manusia.

b. Berdakwah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah sesuai dengan garis aqidah syariat dan akhlak islam. Dakwah sering diadakan di meunasah-meunasah, kampung-kampung maupun di tempat-tempat tertentu, dakwah sering diadakan dalam skala besar maupun skala kecil. Dakwah dalam skala kecil bisa dilakukan melalui mulut ke mulut antara dua orang, sedangkan skala besar bisa dakwah yang dihadiri oleh ribuan manusia. Dalam menyampaikan materi dakwah harus

[26] Hasil Observasi pada tanggal 11 Desember di gedung RTA Lhueng Bata, Kota Banda Aceh

memperhatikan aturan tertentu dan harus disampaikan dengan cara yang baik, supaya lawan bicara kita (pendengar) mampu menerima dan menyerap informasi yang kita berikan.

Hasil wawancara dengan Tgk. Ismail M. Husen bahwa kami melakukan upaya seperti melaui kegiatan dakwah menyampaikan bahwa LGBT salah satu dosa besar dan hukum liwath itu adalah sama dengan hukum zina, liwath itu melakukan hubungan seksual sesama jenis, yang laki menyerupai perempuan dan yang perempuan menyerupai laki-laki. Jadi kalau zina yang muhsan dirajam dan yang liwath juga dirajam dan kalau zina yang ghairu muhsan dicambuk dan yang liwat juga dicambuk 100 X. Jadi hukum liwat dan zina itu sama".[27]

Hasil wawancara dengan Tgk. Akhbar Almahalli Bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam menanggulangi LGBT adalah dengan cara berdakwah baik ceramah pada khutbah jummat dan ceramah dalam pertemuan-pertemuan dengan masayrakat. Melaui dakwah tersebut menyampaikan materi pandangan terhadap LGBT yang bahwasanya perilaku tersebut haram dan salah, seharusnya tidak terjadi di muka bumi aceh ini apalagi aceh dikenal sebagai seramoe mekkah yang kental dengan berlakunya Syariat Islam khusunya di Banda Aceh". [28]

Berdasakan hasil wawancara dengan Tgk. Nasrul Zahidy bahwa dalam melakukan upaya dengan cara berdakwah, seperti melalui media sosial, media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan sekarang ini dimana hampir semua masyarakat bisa menggunakan media sesoial seperti fecebook,wa dll. Melalui media sosial kami menulis bahayanya LGBT dan perilaku tersebut

[27] Hasil Wawancara dengan Ismail M. Husen (Ketua RTA) Tanggal 11 Desember 2018.

[28] Hasil Wawancara dengan Akhbar Almahalli (Sekeretaris RTA). Tanggal 13 Desember 2018.

dapat merusak moral, baik moral pelaku ataupun dapat terpengaruh pada moral penerus anak lainnya".[29]

Dakwah merupakan salah satu media yang dapat dimanfatkan untuk mengingatkan oran-orang tentang nilai-nilai kebenaran. Salah satu hal yang bisa dibahas melalui media dakwah adalah bahaya LGBT. Melalui dakwah orang-orang akan diingatkan tentang bahaya LGBT dan pengaruh-pengaruh buruk yang akan diapatkan oleh pelak. Sehingga, melalui dakwah diharapkan pelaku-pelaku LGBT dapat memperoleh informasi untuk menyadarkan mereka tentang kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan dan menjadi peringatan kepada orang-orang lain agar menghindari perbuatan-perbuatan LGBT tersebut.

c. Mengadakan Seminar

Menurut Tgk. Ismail Husen bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah LGBT ini dengan cara memeberikan informasi tentang bahayanya LGBT tersebut, salah satu media yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan seminar tentang LGBT. melalui seminar tersebut pemateri dapat menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan bahaya LGBT, sehingga peserta-peserta tersebut akan mengegrti dan selanjutnya dapat menghindari perbuatan LGBT tesebut.[30]

Hal yang sama juga diutarakan oleh Tgk. Nasrul Zahidy bahwa dengan mengadakan seminar masyarakat akan mendapat pembekalan berupa pengetahuan yang disampaikan oleh pemateri sehingga lebih mempermudah masyarakat dalam memahami

[29] Hasil wawancara dengan Nasrul Zahidy (Wakil Ketua RTA). Tanggal 11 Desember 2018.

[30] Hasil wawancara dengan Ismail M.Husen (ketua RTA banda Aceh). Tanggal 11 Desember 2018.

bahwa LGBT membawa bahaya besar bagi kehidupan dan generasi Aceh khusunya di wilayah Banda Aceh.[31]

Seminar adalah kegiatan yang biasa Organisasi RTA lakukan dalam menanggulangi LGBT. Pertemuan yang ini bertujuan untuk membahas masalah tertentu yang dilakukan secara ilmiah. Pada seminar biasanya akan diisi oleh beberapa pemateri yang telah ahli dalam bidangnya. Seminar bisa dilakukan dalam skala kecil maupun skala besar.

Berdasarkan hasil data wawancara bahwa upaya yang dilakukan organisasi RTA sebagaimana yang telah ditetapkan dalam visi misi yang sudah dibahas sebelumnya adalah yang pertama upaya yang dilakukan dengan cara megadakan pengajian, melalui materi yang dibahas dapat merubah tingkah laku seseorang ke yang lebih baik lagi. Upaya ke dua yaitu berdakwah, melalui berdakwah dapat merobah pola pikir manusia dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Yang terakhir mengadakan seminar, melalui seminar ini dapat mengetahui bahayanya LGBT.

3. Faktor Penghambat Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam Menanggulangi LGBT

Dalam melakukan sebuah kegiatan tentu ada hambatan yang akan dihadapi oleh sebuah organisasi, hambatan merupakan salah satu bentuk yang dapat menghambat proses berjalannya suatu program yang direncanakan, apabila hambatan tersebut tidak segera diatasi maka damapk kerugiannya akan dirasakan pada hasil dari suatu program. Dalam hal ini tentu dapat hambatan-hambatan yang

[31] Hasil wawancara dengan Nasrul Zahidy (Wakil Ketua RTA). Tanggal 11Desember 2018.

dihadapi oleh organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh.

Didalalam melaksanakan upaya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi RTA seperti pengajian, berdakwah dan mengadakan seminar tentu mempunyai beberapa hambatan. Menurut Tgk. Ismail Husen hambatan adalah :

a. Hambatan Internal

1) Kurangnya personil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. M. Faizin berasumsi bahwa kami disini terbatasnya personil atau tenaga ahli dibidang dakwah yang handal dalam menyampaikan dakwah sebagai tugas atau tanggung jawab dari RTA. Misalnya dalam 100 persen anggota RTA tapi yang mempunyai tenaga ahli dibidang dakwah hanya 10 persen. Masalah ini juga berupa faktor penghambat karena apabila pendakwah 1 berhalangan untuk mencarai pendakwah lain itu susah.[32]

Personil merupakan salah satu acuan pelaksanaan kegiatan yang ada dalam organisasi RTA termasuk dalam kegiatan berdakwah. Dalam melaksanakan dakwah untuk menanggulangi maksiat di Banda Aceh seperti kelompok LGBT, berdakwah melaui ceramah jum'at, melaksanakan seminar maupun pengajian hanya dilakukan oleh beberapa orang saja seperti ketua RTA, sekretaris RTA. personil ahli dibidang menyampikan dakwah sangat minim. Hal tersebut dapat menyebabkan proses atau upaya yang dilakukan RTA kurang efektif.

[32] Hasil Wawancara dengan M. Faizin (Anggota RTA kota Banda Aceh). Tanggal 12 Desember 2018.

2) Terbatasnya anggaran

Anggaran merupakan sesuatu hal yang penting dalam melaksanakan upaya yang dilakukan organisasi RTA karena anggaran dapat mendukung ataupun menghambat berbagai kegiatan. Besar atau kecilnya anggaran yang dikumpulkan dari berbagai pihak seperti ada sumbangan dari pemerintah, masyarakat dan dari anggota Organisasi sendiri menjadi salah satu acuan berhasilnya suatu kegiatan yang dilakukan.

3) Terbatas sarana dan prasarana.[33]

Sarana dan prasarana menjadi faktor yang penting dalam melaksanakan kegiatan berdakwah, pengajian dan seminar. Sarana dan prasarana yang kurang dapat menjadi penghambat seminar. Karena pada umumnya seminar yang dilakukan ada beberapa keperluan khusus seperti mencetak spanduk. Ruangan pengajian yang sempit hanya muat beberapa orang saja. Hal tersebut dapat terhambat suatu kegiatan yang dilaksanakan.

b. Hambatan Ekternal

1) Kurang dukungan dari masyarakat

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tgk. Waisy Al Qarni bahwa kurangnya dukungan dari masyarakat juga salah satu penghambat dari organisasi RTA dalam menanggulangi Lesbian, Gay, Biseksual dan Trangender di kota Banda Aceh. Orgnisasi ini sangat membutuhkan dukungan dari mereka supaya

[33] Hasil wawancara dengan Ismail M.husen (ketua RTA banda Aceh). Tanggal 11 Desember 2018

apa yang kami lakukan RTA lebih termotivasi dalam melaksanakan visi misi yang kami jalankan pada saat sekarang ini".[34]

Berdasarkan wawancara dengan buk Elly bahwa kendala yang kami dapat disini kurangnya dukungan dari masyarakat. Itu menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh RTA dalam membasmi masalah LGBT, karena masyarakat merupakan pihak dalam yang bisa digunakan untuk mendukung sebuah organisasi. Oleh karena itu, tidak pedulinya dan kurangnya dukungan dari masyarakat menjadi salah satu faktor terhambat pemberantasan LGBT.[35]

2) Tidak bisa bertindak

Menurut Tgk. Akbar Ahmahalli bahwa apabila terdapat pelaku LGBT kami tidak bisa bertindak atau memberi hukuman kepada pelaku LGBT karena kami bukan bagian dari pemerintah.[36]

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Faktor Pemicu Timbulnya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kota Banda Aceh

Berdasarkan konsep sebab-sebab timbulnya Lebian, Gay, Biseksual dan Transgender yang sudah dibahas di BAB II maka dapat didekripsikan bahwa faktor pemicu timbulnya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

---

[34] Hasil wawancara dengan Waisy Al Qarni (Anggota RTA kota Banda Aceh). Tanggal 12 Desember 2018

[35] Hasil wawancara dengan Elly Rosalina (anggota RTA). Tanggal 11 Desember 2018

[36] Hasil Wawancara dengan Akhbar Almahalli (Sekeretaris RTA). Tanggal 13 Desember 2018

a. Kurangnya pengawasan dari pada orang tua

Orang tua merupakan ibu dan ayah daripada seorang anak yang sangat berperan penting dalam membesarkan dan menjaga kehidupan anak untuk menjadi anak-anaknya lebih baik. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan seseorang terjeremus kedalam hal yang menyimpang atau terjerumus perilaku maksiat akibat pergaulan bebas tanpa di awasi orang tuanya. selaku RTA yang berperan sebagai memberantasi maksiat di kota Banda Aceh, RTA juga ikut mebantu merealisasikan anak-anak kejalan lebih baik yaitu melaui pengajian yang diadakan RTA.

b. Kurangnya Iman

Kurangnya iman disebabkan tidak mau mendalami ilmu Agam Islam yang mendalam. Iman artinya membenarkan dengan hati, di ucapkan dengn lisan diamalkan dengan perbuatan. Dengan demikian iman kepada Allah ialah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungannya dan kesempurnaa-NYA. Jadi apabila seseorang iman nya lemah dan rapuh besar kemungkinan kondisi tersebut akan membuatnya lemah dalam hal mengendalikan hawa nafsu. Iman merupakan benteng yang paling utama dalam diri seseorang untuk menghindari terjadinya perilaku yag menyimpang. Dengan melemahnya iman maka seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu sangat kecil, sehingga seseorang dapat terjerumus ke dalam perilaku yang dilarang oleh Agama salah satunya adalah LGBT.

Disini RTA sangat berperan dalam menangani iman yang lemah karena peran RTA bukan saja untuk meberantas maksiat akan tetapi RTA juga berperan sebagai guru untuk menanam Ilmu agama kepada masyrakat yang lemahnya keinginan untuk mendalami ilmu Agama.

c. Kurangnya pendidikan tentang agama

Penyebab lahirnya LGBT adalah kurangnya ilmu pengetahuan tentang Agama. Kurangnya ilmu disebabkan tidak mau belajar atau mengetahiu tentang Agama. Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar dalam meneyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam manusia. Jadi ilmu pengetahuan agama merupakan usaha seseorang untuk memahami dan mengerti masalah Agama Islam, dengan adanya ilmu pengethuan yang banyak maka seseorang mengenal bisa mengetahui perbuatan-perbuatan yang dilarang atau dibolehkan sesuai dengan Al-qur`an danAl`hadist. Jadi kurang ilmu pengetahuan memberikan dampak yang buruk bagi seseorang, salah satu dampak buruk atau negatif adalah LGBT yang hadir dalam ingkungan masyarakat.

d. Faktor lingkungan atau pergaulan

Lingkungan adalah keadaan yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang. Segala sesuatu yang ada disekitar manusia akan mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. lingkungat berpengaruh besar dalam kehidupan seseorang yang dapat mebentuk sikap dan kepribadian seseorang., lingkungan baik

cenderung membentuk seseorang menjadi lebih baiknbegitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, salah satu munculnya LGBT adalah faktor lingkungan yang mendukung, sehingga memberikan pengaruh utnuk melakukan hal-hal yang menyimpang tersebut. Melalui lingkungan seseorang akan melihat, belajar kemudian mempraktekkannya.

2. Upaya Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi LGBT

Berdasarkan peran Rabithah Thaliban Aceh yang sudah dijelaskan pada BAB II salah satunya adalah bebaskan Aceh dari maksiat seperti perilaku LGBT maka organisasi Rabithah Thaliban Aceh melakukan upaya dalam menanggulangi LGBT dengan cara berdakwah. Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang munkar untuk mencapai kebahagian dunia akhirat.

Dari hasil penelitian yang peniliti dapatkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh organisasi RTA antara lain :

a. Dakwah Bil Hal (sikap atau perilaku)

Dakwah bil hal yaitu penyampaian dakwah dengan contoh atau teladan yang baik. Inilah dakwah yang sangat berat akan tetapi dakwah dengan metode ini sangat danjurkan. Jadi dapat dikatakan bahwah dakwah bil hal merupakan dakwah yang lebih menekankan pada perilaku atau sikap pendakwah dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memberikan contoh teladan yang baik.

b. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang digunakan oleh RTA dalam upaya menanggulangi atau meminimalisirkan LGBT di Kota Banda Aceh. Dakwah bil lisan adalah dakwah yang disampaikan dalam bentuk ucapan yang dalam pembahasannya memuat isi bahayanya LGBT dan penguatan aqidah iman sebagai pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Dakwah bil lisan adalah dakwah dalam bentuk ceramah yaitu memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan iman dan takwa hamba kepada sang khalik. Dakwah/Ceramah yang disampaikan bisa dalam bentuk Seminar, Majelis Pengkajian, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya yang menyangkut dengan bahanya LGBT.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa RTA mengemban tanggung Jawab sebagai da'i atau pelaku Dakwah yang bertugas memberikan pengarahan, memberikan nasehat serta memberi pembekalan kepada masyarakat yang berkaitan dengan LGBT. Selain berfungsi sebagai da'i, RTA juga dipandang sebagai guru yang memberikan pendidikan demi meluruskan pemikiran atau pola pikir manusia agar kembali kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT dan dapatt menjauhkan segala perbuatan yang kemudian mendatangkan murka kepada pelaku maksiat.

3. Faktor Penghambat Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam Menanggulangi LGBT

Faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi kinerja manajemen dan mempengaruhi pada hasil akhirnya. Jika proses kegiatan tidak direncanakan

secara matang besar kemungkinannya hasil yang dicapai kurang memuaskan. Oleh sebab itu faktor penghambat harus segera diatasi atau diminimalisirkan karena akan berdampak pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini tentu terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh organisasi RTA dalam melakukan upaya menanggulangi LGBT.

a. Kurangnya personil dalam berdakwah

   Personil adalah yang paling penting dalam melaksanakan dakwah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa personil dalam organisasi RTA kualitasnya masih kurang. Walaupun dakwahnya berjalan lancar akan tetapi pendengar sulit menerima pesan dari si pendakwah.

b. Terbatasnya anggaran

   Anggaran merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan, terbatasnya anggaran dapat menghambbat suatu program yang telah dirancang.

c. Terbatas sarana dan prasarana

   Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam melakukan suatu program.

d. Kurang dukungan dari masyarakat

   Masyarakat merupakan komponen terpenting jalan atau tidaknya kegiatan yang akan dilakukan, oleh sebab itu lemahnya partisipasi dari masyarakat juga menjadi penyebab gagal kegiatan atau tujuan yang ingin dicapai. Kurang partisipasi dari masyarakat setempat sangat terpengaruh dalam kegagalan dihadapi RTA dalam

membasmi LGBT, karena masyarakat merupakan pihak dalam yang bisa berpasitipasi untuk mendukung RTA dalam menjalan tugasnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarakan hasil penelitian yang telah peniliti laksanakan di Gedung Rabithah Thaliban Aceh di Kota Banda Aceh tentang upaya organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Kota Banda Aceh menyimpulkan:

1. Fakrot pemicu timbulnya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender dikota Banda Aceh diantaranya kurang pengawasan dari pada orang tua, kurangnya iman, kurangnya pendidikan ilmu agama, dan faktor lingkungan.
2. Upaya yang dilakukan organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam menanggulangi Lesbian, Gay, Biseksual dan Trangender (LGBT) diantanya pertama pengajian yang dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan minggu. Kedua dengan cara berdakwah, baik berdakwah melalui kuthbah jummat maupun ceramah dilaksanakan pada pertemuan-pertemuan dengan masyarakat. Ketiga mengadakan seminar.
3. Dalam menjalankan peran dan kiprahnya tentu pasti ada hambatan yang dihadapi oleh organisasi Rabithah Thaliban Aceh. Hambatannya adalah kurangnya personil, terbatasnya anggaran, terbatasnya sarana dan prasarana, tidak bisa menindak, kurang dukungan dari masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dengan ini penulis menyarankan :

1. Organisasi RTA kedepannya harus lebih baik lagi, semua kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar secara efektif dan efesien.
2. Organisasi RTA dapat merangkul lebih banyak lagi mahasiswa/i dalam menegakkan Syariat Islam.
3. Bagi para akademisi penulis merekomendasikan agar penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdurrahmat Fathoni. *Organisasi Dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Abu Ameenah Philip., dan Zafar Khan. *Islam Dan Homoseksual*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Achmad Sobirin. *Budaya Organisasi: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen*. Yogyakarta: YKPN, 2007.

Adian Husaini. *LGBT Di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya.* Jakarta: INSIST, Tanpa Tahun.

Amirullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.

Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Aziliwati Mohd Sabda. *Siri Pepemupukan Motivasi Insan, Menghindari Ancaman Seksual,* Pinang SDN.BHD.

Badudu., Suthan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Dadang Hawari. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwan dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta:Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Departemen Pendidikan Nasional*, Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.

Djunaidi Ghoni., dan Fauzzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hartantl*. Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafika, 1996.

Heru Kasida Braatmaja. *Kamus Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Kanisiun, 1994.

Hikmat Basyir, dkk. *At-Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: Darul Haq, 2016.

Hobert G Hilks, G. Ray Gullet. *Organisasi Teori dan Tingkah Laku*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

J Dwi Narwoko., & Barong Suryanto. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana, 2006.

James A. Black., & Dean J. Champion. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. (E.Koswara dkk). Bandung: Refika Aditama, 2009.

Jokie M.S. Siahan, *Perilaku Menimpang: Pendekatan Sosiologi*. Malta Pritindo, 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Kartasapoetra Dan Hartini, *Kamus Sosiologis Dan Kependudukan*. Jakarta: Bumu Aksara, 1992.

Kartini Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

M. Munir., & Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

M. Nasir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Mahjuddin., Masailul Fiqhiyah. *Berbagai Kasus Yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Malayu S.P Hasibuan. *Organisasi Dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Peter Salim., dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*. Jakarta: Modern English Pers, 2002.

Pius A. Partanto., dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, Tanpa Tahun.

RB. Khatib Pahlawan Kayo. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.

Saifullah, dkk. *Dakwah dan politik*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002.

Siahan. *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2004.

Siswanto. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabet, 2014.

Suharsismi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Sebuah pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012.

Veithzal Rivai. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1980.

B. Jurnal, Skripsi dan lain-lain

An-najjah, Rabithah Thaliban Dukung Aceh Bebas Maksiat, di akses pada najah.net/rabithah-thaliban-aceh-dukung-aceh-bebas-maksiat. Tanggal 9 januari 2019.

Cut Hasanah, Kiprah Dakwah Uztaz Parmadi dalam mengembangkan Dakwah di Kabupaten Aceh Barat Daya, program studi S1 Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh, 2017.

Diakses https://dosenpsikologi.com/pengertian-lgbt-menurut-para-ahli. Tanggal 12 September 2018.

Khairul Rizal, Penanggulangan LGBT Study Pemikiran Hukum Pegiat Sosial KeAgamaan IKAT Aceh, (Fakultas Syariah Dan Hukum: Banda Aceh, 2016). Hlm. V.

Lintas Nasional. *Rabithah Thaliban Aceh Selamatkan Generasi Muda Dengan Ilmu Agama,* diakses pada www.lintasnasional.com. 12-042018 di akses pada tanggal 9 januari 2019.

Putri Keumala. *Peran WH Dalam Mencegah LGBT Di Kota Banda Aceh*. Skripsi, Mahasiswa Fakultas Dakwah: Banda Aceh, 2017.

Sakdiah. *Karakteristik Organisasi Islam*. Banda Aceh : Dakwah Ar-Raniry Press, 2015.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.5784/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2018
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Juhari, M. Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Khairul Habibi, S.Sos.I, M. Ag (Sebagai Pembimbing Kedua)
Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Misrawati.
NIM/Jurusan : 140403061/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Upaya Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam Menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 12 Desember 2018 M.
4 Rabi'ul Akhir 1440 H.

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
*Surat berlaku sampai dengan tanggal: **12 Desember 2019 M***

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.5638/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2018 Banda Aceh, 30 November 2018
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada
Yth, **1. Ketua Rabithah Thaliban Aceh**
2. Sekretaris Umum Rabithah Thaliban Aceh
3. Bendahara Umum Rabithah Thaliban Aceh
4. Anggota Rabithah Thaliban Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim	: **Misrawati / 140403061**
Semester/Jurusan	: IX / Manajemen Dakwah
Alamat sekarang	: Rukoh

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***"Upaya Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam Menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh."***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Yusri

RABITHAH THALIBAN KOTA BANDA ACEH

رابطة طالبا كوتا بندا اتشيه

Ikatan Santri Dayah Kota Banda Aceh

Jl. H. Zakariya / Tanggul Krueng Aceh No.2 Lueng Bata - Banda Aceh

Banda Aceh, 15 Desember 2018

Nomor : **004/RTA/CB/BA/XI/2018**
Lamp : —
Hal : ***Keterangan Sudah Melakukan Penelitian***

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
di-
T e m p a t

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, salam diiringi do'a semoga kita semua selalu berada dalam lindungan Allah Swt dan MaunahNya, sehingga mampu menjalankan aktivitas sehari-hari sebagaimana biasanya. Amin.

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (FDK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor. B. 5638/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2018 tanggal 30 November 2018 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa ;

Nama	: Misrawati
NIM	: 140403061
Prodi/Jurusan	: Manajemen Dakwah
Jenjang	: S1

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian pada Rabithah Thaliban Kota Banda Aceh dengan judul ***"Upaya Organisasi Rabithah Thaliban Aceh dalam Menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh."*** Tanggal 11 s.d. 14 Desember 2018.

Demikian surat ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamulaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

An. Rais Am,

Tgk. Nasrul Zahidy

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa saja visi misi dari Organisasi Rabithah Thaliban Aceh?
2. Apa tujuan dari organisasi Rabithah Thaliban Aceh?
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibuk/saudari tentang fenomena LGBT di Kota Banda Aceh?
4. Menurut Bapak/Ibuk/saudari apa faktor penyebab timbulnya LGBT dalam masyarakat Kota Banda Aceh?
5. Apa saja upaya yang telah, sedang dan akan dilakukan RTA untuk menanggulangi LGBT di kota Banda Aceh?
6. Menurut Bapak/Ibuk/saudari apakah LGBT berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat di Kota Banda Aceh?
7. Apa saja faktor pendukung RTA dalam menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh?
8. Apa saja faktor-faktor yang menghambat RTA dalam menanggulangi LGBT di Kota Banda Aceh?
9. Bagaimana perkembangan RTA pada saat sekarang ini?

ANGGARAN DASAR RABITHAH THALIBAN ACEH

MUQADDIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat Beliau sekalian.

Dinul Islam yang datang pada awal-awal tahun hijriah ke Negeri Aceh tumbuh dan berkembang dengan pesat sehingga menjadi agama resmi Kerajaan Aceh. Pada waktu itu Dinul Islam menjadi azas pembinaan adat, budaya dan karakter masyarakat Aceh. Dengan pembinaan religi yang berkesinambungan tersebut lahirlah masyarakat Aceh yang jujur, adil, ikhlas dan berani dalam menegakkan kebenaran dan mengusir penjajah/penindas.

Dalam perjalanan dan perkembangannya di Aceh, Dinul Islam telah melahirkan suatu bentuk pendidikan yang secara berkesinambungan mencetak kader ulama yang menurut catatan sejarah, cukup berjasa dalam menegakkan dan mempertahankan kedaulatan serta martabat rakyat lewat proses pertahanan kultur Islami. Demi pembentukan karakter individu masyarakat yang islami, komponen ini tersebar di seluruh wilayah Aceh, dan lembaga atau wadah tranformasi nilai-nilai islami tersebut dikenal dengan sebutan Dayah. Dengan demikian secara horizontal dayah cukup berperan sebagai media demi terwujudnya masyarakat yang jujur dan islami.

Dayah sebagai sebuah wadah, dari masa ke masa lewat *thalib*nya yang sederhana dan ikhlas selalu menyuarakan kebenaran (haq). Untuk memaksimalkan peran *thalib* dalam menyuarakan kebenaran maka diperlukan sebuah kelompok yang terorganisir. Sebagaimana *Sayyidina* ‘Ali *Karamallahu wajhah* pernah mengisyaratkan:

" الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام "

Artinya: *“Kebenaran yang tidak ditegakkan atas landasan konkrit yang terorganisir akan lenyap dihantam kebathilan yang terorganisir”*

Untuk mengorganisir perjuangannya, seluruh *thalib* di Aceh dengan memohon ridha, rahmat, hidayah dan inayah Allah SWT telah menghimpun diri dalam wadah *Rabithah Thaliban Aceh*) dengan Anggaran Dasar sebagai berikut:

BAB I
NAMA, WAKTU DAN TEMPAT KEDUDUKAN

Pasal 1; Nama

Organisasi ini bernama Rabithah Thaliban Aceh disingkat RTA.

Pasal 2; Waktu dan Tempat Kedudukan

Organisasi ini didirikan di Banda Aceh pada Tanggal 20 Zulhijjah 1419 H/ 7 April 1999 M , Akte Notaris tanggal 31 Bulan Oktober Tahun 2007

Pasal 3; Tempat Kedudukan

Rabithah Thaliban Aceh berkedudukan di Aceh.

BAB II
AZAS DAN AQIDAH

Pasal 4; Azas

Rabithah Thaliban Aceh berazaskan Islam

Pasal 5; Aqidah

Rabithah Thaliban Aceh menganut paham Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah (Sunni)

BAB III
TUJUAN, USAHA DAN SIFAT

Pasal 6; Tujuan

Memperkokoh silaturrahmi antar Thalib Aceh dalam rangka membina/membentuk umat manusia yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pengembangan kegiatan-kegiatan Islami demi mencapai ridha Allah SWT.

Pasal 7; Usaha

a. Ikut serta melestarikan dan mengembangkan lembaga Pendidikan Dayah serta mendirikan Perguruan Tinggi Islam sebagai upaya mencerdaskan kehidupan ummat dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan ke-Islaman.
b. Mengembangkan Da'wah Islamiyah yang berintikan amar ma'ruf nahi mungkar.
c. Mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan yang Islami.
d. Meberantas segala bentuk maksiat dan bid'ah yang sesat.
e. Menjalin kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dengan seluruh komponen masyarakat.

Pasal 8; Sifat

Organisasi ini bersifat Independen dan hanya berpihak kepada kebenaran

BAB IV
BENTUK, FUNGSI DAN PERAN

Pasal 9; Bentuk

Rabithah Thaliban Aceh berbentuk organisasi kemasyarakatan dan tidak berafiliasi dengan organisasi sosial politik manapun.

Pasal 10; Fungsi

Organisasi ini berfungsi :

a. Sebagai wadah silaturrahmi dan penyalur aspirasi thalib se-Aceh
b. Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan thalib se-Aceh dalam mewujudkan tujuan Rabithah Thaliban Aceh.
c. Sebagai sarana komunikasi timbal balik antar Thalib dengan organisasi kemasyarakatan lainnya.

Pasal 11; Peran

Organisasi ini berperan sebagai organisasi perjuangan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar

BAB V
HAK DAN KEWAJIBAN

Pasal 12; Hak

Organisasi ini berhak:

a. Melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.
b. Mempertahankan hak hidupnya sesuai dengan tujuan organisasi menurut tata cara yang diridhai Allah SWT.

Pasal 13; Kewajiban

Organisasi ini berkewajiban

a. Menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsisten.
b. Memperkuat silaturrahmi dan Ukhuwah Islamiyah antar thalib dan masyarakat.
c. Menyatukan visi dan persepsi para Thalib dalam menyuarakan kebenaran.

BAB VI
KEANGGOTAAN

Pasal 14; Keanggotaan

a. Yang menjadi anggota Rabithah Thaliban Aceh adalah para thalib Aceh yang masih dan atau pernah aktif dalam dayah serta tidak pernah terlibat dalam organisasi terlarang.
b. Anggota Rabithah Thaliban Aceh terdiri dari:
    1. Anggota biasa
    2. Anggota luar biasa
    3. Anggota kehormatan

BAB VII
STRUKTUR ORGANISASI

Pasal 15; Kedaulatan

Kedaulatan organisasi dipegang oleh Muktamar, Musyawarah Cabang (MUSCAB) dan Musyawarah Anak Cabang (MUSANCAB) dan Musyawarah Komisariat (MUSKOM)

Pasal 16; Kepemimpinan

a. Kepemimpinan organisasi dipegang oleh Pengurus Besar RTA, Pengurus RTA Cabang, Pengurus RTA Anak Cabang dan Pengurus RTA Komisariat
b. Untuk menampung aspirasi para thalib yang ada di dayah-dayah maka dibentuklah Komisariat

Pasal 17; Majelis Pembantu Pimpinan

a. Untuk membina dan memberi nasehat kepada pengurus di semua tingkatan RTA maka dibentuklah Majelis Mustasyar
b. Untuk merumuskan konsep-konsep yang berkenaan dengan pengembangan organisasi di setiap tingkatan pengurus RTA maka dibentuklah Majelis Ulul Albab
c. Untuk mengawasi agar berjalannya hasil-hasil Ketetapan Muktamar dan hasil Musyawarah di semua tingkatan Pengurus RTA maka dibentuklah Majelis Nazhiriah.

Pasal 18; Badan-Badan Otonom

Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dalam bidang-bidang khusus dibentuklah Badan-Badan Otonom.

BAB VIII
WILAYAH KERJA

Pasal 19; Wilayah

Wilayah kerja Rabithah Thaliban Aceh adalah seluruh Aceh dengan pembagian susunan wilayah, sebagai berikut

Seluruh Wilayah Aceh adalah wilayah kerja Pengurus Besar

b. Kabupaten/Kota adalah wilayah kerja Cabang.

a. Kecamatan atau gabungan kecamatan adalah wilayah kerja Anak Cabang

b. Satuan Dayah-Dayah adalah wilayah kerja Komisariat

BAB IX
KEUANGAN

Pasal 20; Keuangan

Keuangan Rabithah Thaliban Aceh diperoleh dari:

a. Uang iuran bulanan atau tahunan anggota.
b. Usaha yang sah dan halal.
c. Wakaf, sadaqah dan infak yang sah dan halal dari anggota dan non anggota yang tidak mengikat.

BAB X
SEKRETARIAT

Pasal 21; Sekretariat

Untuk menjaga ketertiban dalam pelaksanaan administrasi RTA, pengurus di setiap tingkatan membentuk sekretariat

BAB XI
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR DAN PEMBUBARAN

Pasal 22; Perubahan Anggaran Dasar Dan Pembubaran

Perubahan anggaran dasar dan pembubaran Rabithah Thaliban Aceh (RTA) hanya dapat dilakukan oleh Muktamar

BAB XII
PENJABARAN ANGGARAN DASAR, KHATIMAH DAN PENGESAHAN

Pasal 23; Penjabaran

Penjabaran anggaran dasar RTA dirumuskan dalam Anggaran Rumah tangga RTA

Pasal 24; Khatimah

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar akan diatur dalam peraturan-peraturan/ketentuan tersendiri yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan penjabaran Anggaran Dasar (ART) RTA.

Pasal 25; Pengesahan

Pengesahan Anggaran Dasar RTA ditetapkan pada Muktamar I di Banda Aceh, Tanggal 20 Dzulhijjah 1419 H. bertepatan dengan Tanggal 7 April 1999 M. yang diperbaharui pada Muktamar II di Banda Aceh, Tanggal 8 Rabiul Akhir 1425 H. bertepatan dengan Tanggal 30 Mei 2004 M, Dan diperbaharui pada Muktamar Ke IV di Banda Aceh, Tanggal 06- 08 April 2016.

حسبنا الله ونعم الوكيل, نعم المولى ونعم النصير, واهدنا إلى صراط مستقيم

000

ANGGARAN RUMAH TANGGA RABITHAH THALIBAN ACEH

بسم الله الرحمن الرحيم

BAB I
KEANGGOTAAN BAGIAN I ANGGOTA

Pasal 1; Anggota Biasa

Anggota Biasa adalah para Thalib Aceh yang masih aktif dalam Dayah dan tidak pernah terlibat dalam organisasi terlarang.

Pasal 2; Anggota Luar Biasa

Anggota Luar Biasa adalah para thalib Aceh yang tidak aktif lagi dalam Dayah dan tidak pernah terlibat dalam organisasi terlarang.

Pasal 3; Anggota Kehormatan

Anggota Kehormatan adalah orang-orang berjasa dan berprestasi gemilang kepada RTA.

Pasal 4; Kriteria Anggota Kehormatan

Anggota kehormatan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 3 di atas adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Berakhlakul karimah
b. Memiliki loyalitas yang tinggi terhadap organisasi Rabithah Thaiban Aceh
c. Tidak pernah terlibat dalam organisasi terlarang.

BAGIAN II
SYARAT-SYARAT KEANGGOTAAN

Pasal 5; Syarat-Syarat Keanggotaan

a. Setiap Thalib yang telah mengikuti training dasar RTA
b. Setelah dilakukan pertimbangan serta saran dari Pengurus Anak Cabang, Pengurus Cabang mengesahkan keanggotaan pemohon dan melaporkan kepada Pengurus Besar.
c. Bagi Thalib Aceh yang telah dinyatakan sah sebagai anggota, diberikan Kartu Tanda Anggota Rabithah Thaliban Aceh.

BAGIAN III
MASA KEANGGOTAAN

Pasal 6; Masa Keanggotaan

a. Masa keanggotaan terhitung sejak disahkan oleh Pengurus Cabang dan berakhir 1 (satu) tahun setelah tidak aktif di Dayah dan tidak terlibat dalam aktifitas RTA
b. Masa keanggotaan Thaliban Aceh sebagai anggota RTA dinyatakan berakhir karena:
    1. Telah habis masa keanggotaannya,
    2. Meninggal dunia,
    3. Atas permintaan sendiri, atau
    4. Diberhentikan secara tidak hormat atau dipecat.

BAGIAN IV
HAK DAN KEWAJIBAN

Pasal 7; Hak Anggota

a. Setiap anggota biasa dan luar biasa mempunyai hak mengeluarkan pendapat, mengajukan saran/usul atau pertanyaan secara lisan atau tulisan kepada pengurus, mengikuti setiap aktifitas organisasi dan mempunyai hak memilih dan dipilih.
b. Anggota kehormatan mempunyai hak mengajukan saran/usul dan pertanyaan kepada pengurus secara lisan atau tulisan.

Pasal 8; Kewajiban Anggota

a. Membayar iuran anggota baik bersifat bulanan maupun tahunan
b. Menjaga nama baik organisasi dengan selalu tunduk dan patuh pada Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Pedoman Pokok Organisasi serta Keputusan-Keputusan/Ketentuan-Ketentuan Organisasi lainnya.
c. Berpartisipasi dalam setiap kegiatan RTA
d. Bagi anggota kehormatan tidak berlaku ayat (a)

BAGIAN V
RANGKAP ANGGOTA DAN RANGKAP JABATAN

Pasal 9; Rangkap Anggota Dan Rangkap Jabatan

a. Pengurus RTA tidak dibenarkan merangkap jabatan pada organisasi lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
b. Ketentuan tentang rangkap jabatan sebagaimana dimaksud pada ayat (a) di atas diatur dalam ketentuan tersendiri.
c. Dalam keadaan tertentu anggota RTA dapat merangkap menjadi anggota organisasi lain yang tidak bertentangan dengan AD/ART RTA.
d. Anggota RTA yang mempunyai kedudukan pada organisasi lain, harus menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan AD/ART dan ketentuan lainnya yang berlaku di RTA

BAGIAN VI
SKORSING DAN PEMECATAN

Pasal 10; Skorsing Dan Pemecatan

a. Pemecatan dapat dilakukan dengan peringatan terlebih dahulu, minimal 2 (dua) kali peringatan.
b. Anggota dapat diskors/dipecat karena:
   1. Melakukan tindakan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh RTA.
   2. Bertindak merugikan dan mencemarkan Nama baik RTA.
c. Anggota yang diskors atau dipecat dapat melakukan pembelaan dalam forum yang ditunjuk untuk itu.
d. Mengenai skorsing/pemecatan dan tata cara pembelaan, diatur dalam ketentuan/peraturan tersendiri.

BAB II
STRUKTUR ORGANISASI

A. STRUKTUR KEDAULATAN

BAGIAN I
MUKTAMAR

Pasal 11; Status

a. Muktamar merupakan musyawarah utusan Cabang-Cabang
b. Muktamar memegang kekuasaan tertinggi organisasi

c. Muktamar diadakan 3 (tiga) tahun sekali
d. Dalam kedaan luar biasa, Muktamar dapat diadakan menyimpang dari ketentuan pasal 11 ayat (c).
e. Dalam keadaan luar biasa, Muktamar dapat diselenggarakan atas permintaan 2/3 jumlah Cabang.

Pasal 12; Kekuasaan/Wewenang

a. Mengesahkan Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Besar
b. Menetapkan AD/ART, Pedoman-Pedoman Pokok Organisasi, Arah Kebijakan Umum Organisasi dan Program Kerja
c. Memilih Pengurus Besar dengan jalan memilih Rais 'Am yang sekaligus merangkap sebagai Formatur dan 6 (enam) orang Mide Formatur yang bertugas membantu Formatur dalam menyusun kepengurusan
d. Memilih Calon-Calon anggota Majelis Nazhiriah Pengurus Besar
e. Menetapkan calon tempat penyelenggaraan Muktamar berikutnya.
f. Dalam keadaan luar biasa point (e) di atas dapat dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 13; Tata Tertib

a. Peserta Muktamar terdiri dari Pengurus Besar, Cabang, Anak Cabang, Badan Otonom ditingkat Pengurus Besar dan undangan Pegurus Besar.
b. Pengurus Besar adalah penanggungjawab penyelenggaraan Muktamar, Cabang adalah peserta utusan, Anak Cabang, Badan Otonom ditingkat Pengurus Besar dan undangan Pengurus Besar merupakan peserta peninjau
c. Peserta Utusan (Cabang) mempunyai hak suara dan hak bicara, sedangkan peninjau hanya mempunyai hak bicara.
d. Banyaknya utusan Cabang dalam Muktamar berjumlah 5 (lima) orang
e. Jumlah peserta peninjau ditetapkan oleh Pengurus Besar dengan keharusan mengikut-sertakan 1 (satu) orang dari anak cabang.
f. Pimpinan sidang Muktamar dipilih dari peserta (utusan/peninjau) oleh peserta utusan dan berbentuk presidium.
g. Muktamar dapat dinyatakan sah apabila dihadiri oleh 2/3 dari jumlah peserta utusan (Cabang)
h. Apabila ayat (g) tidak terpenuhi maka Muktamar diundur selama 1x12 jam dan setelah itu dinyatakan sah.
i. Setelah laporan pertanggungjawaban Pengurus Besar disampaikan dan disahkan oleh Muktamar maka Pengurus Besar dinyatakan demisioner.

BAGIAN II
MUSYAWARAH CABANG

Pasal 14; Status

a. Musyawarah Cabang (Muscab) merupakan musyawarah para utusan Anak Cabang
b. Muscab memegang kekuasaan tertinggi organisasi di tingkat Cabang
c. Muscab diadakan 4 (Empat) tahun sekali
d. Bagi Cabang yang belum mempunyai Anak Cabang, maka peserta utusan adalah Komisariat-Komisariat yang berada di wilayah kerja Cabang.
e. Dalam kedaan luar biasa, Muscab dapat diadakan menyimpang dari ketentuan pasal 14 ayat c
f. Dalam keadaan luar biasa, Muscab dapat diselenggarakan atas permintaan 2/3 jumlah Anak Cabang.

Pasal 15; Kekuasaan/Wewenang

a. Mengesahkan Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Cabang.
b. Menetapkan Program Kerja Cabang dengan mengacu kepada hasil Muktamar.
c. Memilih Pengurus Cabang dengan jalan memilih Rais ‘Am yang sekaligus merangkap sebagai Formatur dan 6 (enam) orang Mide Formatur yang bertugas membantu Formatur dalam menyusun kepengurusan.
d. Memilih Calon-Calon anggota Majelis Nazhiriah ditingkat Cabang.

Pasal 16; Tata Tertib

a. Peserta Muscab terdiri dari Pengurus Cabang, Anak Cabang, Komisariat, Badan Otonom ditingkat Cabang dan undangan Pegurus Cabang.
b. Pengurus Cabang adalah penanggungjawab penyelenggaraan Muscab, Anak Cabang adalah peserta utusan, Komisariat, Badan Otonom ditingkat Pengurus Cabang dan undangan Pengurus Cabang merupakan peserta peninjau.
c. Peserta Utusan (Anak Cabang) mempunyai hak suara dan hak bicara, sedangkan peninjau hanya mempunyai hak bicara.
d. Banyaknya utusan Anak Cabang dalam Muscab berjumlah minimal 5 (Lima) orang dari setiap Anak Cabang.
e. Jumlah peserta peninjau ditetapkan oleh Pengurus Cabang dengan keharusan mengikut sertakan 1 (satu) orang dari Komisariat
f. Pimpinan sidang Muscab dipilih dari peserta (utusan/peninjau) oleh peserta utusan dan berbentuk presidium.
g. Muscab dapat dinyatakan sah apabila dihadiri oleh 2/3 dari jumlah peserta utusan (Anak Cabang).
h. Apabila ayat (h) tidak terpenuhi maka Muscab diundur selama 1x6 jam dan setelah itu dinyatakan sah.
i. Setelah laporan pertanggungjawaban Pengurus Cabang disampaikan dan disahkan oleh Muscab maka pengurus Cabang dinyatakan demisioner.

BAGIAN III
MUSYAWARAH ANAK CABANG

Pasal 17; Status

a. Musyawarah Anak Cabang (Musancab) merupakan musyawarah para utusan Komisariat yang ada di wilayah kerja Anak Cabang.
b. Musancab memegang kekuasaan tertinggi organisasi di tingkat Anak Cabang.
c. Musancab diadakan 4 (Empat) tahun sekali.
d. Bagi Anak Cabang yang belum mempunyai Komisariat, maka peserta utusan adalah Dayah-Dayah yang berada di wilayah kerja Anak Cabang.
e. Dalam kedaan luar biasa, Musancab dapat diadakan menyimpang dari ketentuan pasal 17 ayat c.
f. Dalam keadaan luar biasa, Musancab dapat diselenggarakan atas permintaan 2/3 jumlah Komisariat yang ada diwilayah kerja Anak Cabang.

Pasal 18; Kekuasaan/Wewenang

a. Mengesahkan Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Anak Cabang
b. Menetapkan Program Kerja Anak Cabang dengan mengacu kepada hasil Muktamar.
c. Memilih Pengurus Anak Cabang dengan jalan memilih Rais ‘Am yang sekaligus merangkap sebagai Formatur dan 6 (enam) orang Mide Formatur yang bertugas membantu Formatur dalam menyusun kepengurusan.
d. Memilih Calon-Calon anggota Majelis Nazhiriah di tingkat Anak Cabang.

Pasal 19; Tata Tertib

a. Peserta Musancab terdiri dari Pengurus Anak Cabang, Utusan Komisariat, Badan Otonom di tingkat Anak Cabang dan undangan Pengurus Anak Cabang.
b. Pengurus Anak Cabang adalah penanggungjawab penyelenggara Musancab, Komisariat adalah peserta utusan, Badan Otonom di tingkat Pengurus Anak Cabang dan undangan Pengurus Anak Cabang merupakan peserta peninjau.
c. Peserta Utusan (Komisariat) mempunyai hak suara dan hak bicara, sedangkan peninjau hanya mempunyai hak bicara.
d. Banyaknya utusan Komisariat dalam Musyawarah ditetapkan oleh pengurus Anak Cabang.
e. Jumlah peserta peninjau ditetapkan oleh pengurus Anak Cabang.
f. Pimpinan sidang Musancab dipilih dari peserta (utusan/peninjau) oleh peserta utusan dan berbentuk presidium.
g. Musancab baru dapat dinyatakan sah apabila dihadiri oleh 2/3 dari jumlah peserta utusan (Komisariat).
h. Apabila ayat (g) tidak terpenuhi maka Musancab diundur selama 1x3 jam dan setelah itu dinyatakan sah.
i. Setelah laporan pertanggungjawaban Pengurus Anak Cabang disampaikan dan disahkan oleh Musancab maka pengurus Anak Cabang dinyatakan demisioner.

BAGIAN IV
MUSYAWARAH KOMISARIAT

Pasal 20; Status

a. Musyawarah Komisariat (Muskom) merupakan musyawarah para anggota RTA (*thalib*) atau perwakilan kabilah/daerah yang ada di wilayah kerja Komisariat (Dayah).
b. Muskom memegang kekuasaan tertinggi organisasi di tingkat Komisariat.
c. Muskom diadakan 4 (Empat) tahun sekali.
d. Dalam kedaan luar biasa, Muskom dapat diadakan menyimpang dari ketentuan pasal 20 ayat c.
e. Dalam keadaan luar biasa, Muskom dapat diselenggarakan atas permintaan 2/3 jumlah anggota (*thalib*) yang ada diwilayah kerja Komisariat.

Pasal 21; Kekuasaan/Wewenang

a. Mengesahkan Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Komisariat
b. Menetapkan Program Kerja Komisariat dengan mengacu kepada hasil Muktamar.
c. Memilih Pengurus Komisariat dengan jalan memilih Rais ‘Am yang sekaligus merangkap sebagai Formatur dan 2 (dua) orang Mide Formatur yang bertugas membantu Formatur dalam menyusun kepengurusan.
d. Memilih Calon-Calon anggota Majelis Nazhiriah ditingkat Komisariat.

Pasal 22; Tata Tertib

a. Peserta Muskom terdiri dari Pengurus Komisariat, Anggota RTA (*thalib*) atau perwakilan kabilah/daerah di wilayah kerja Komisariat dan undangan Pengurus Komisariat.
b. PK adalah penanggungjawab penyelenggara Muskom, Anggota RTA (*thalib*) atau perwakilan kabilah/daerah di wilayah kerja Komisariat adalah peserta utusan. dan undangan PK merupakan peserta peninjau.
c. Peserta Utusan mempunyai hak suara dan hak bicara, sedangkan peninjau hanya mempunyai hak bicara.

d. Banyaknya peserta utusan dalam Muskom ditetapkan oleh Pengurus Komisariat dengan mengacu pada prinsip keterwakilan kabilah atau daerah.
e. Jumlah peserta peninjau ditetapkan oleh Pengurus Komisariat.
f. Pimpinan sidang Muskom dipilih dari peserta (utusan/peninjau) oleh peserta utusan dan berbentuk presidium.
g. Muskom dapat dinyatakan sah apabila dihadiri oleh 2/3 dari jumlah anggota atau perwakilan kabilah/daerah.
h. Apabila ayat (g) tidak terpenuhi maka Muskom diundur selama 2x30 menit dan setelah itu dinyatakan sah.
i. Setelah laporan pertanggungjawaban Pengurus Komisariat disampaikan dan disahkan oleh Muskom maka pengurus Komisariat dinyatakan demisioner.

B. KEPEMIMPINAN

BAGIAN V
PENGURUS BESAR

Pasal 23; Status

a. Pengurus Besar (PB) adalah badan/instansi kepemimpinan tertinggi organisasi
b. Masa jabatan PB adalah 4 tahun terhitung sejak pelantikan/serah terima jabatan dari PB Demisioner.

Pasal 24; Personalia Pengurus Besar

a. Formasi PB sekurang-kurangnya terdiri-dari Rais ‘Am, Katib ‘Am, dan Bendahara Umum
b. Rais ‘Am Badan Otonom PB dan Rais ‘Am Pengurus Cabang (PC) adalah anggota Pleno Pengurus besar.
c. Apabila Rais ‘Am tidak dapat menjalankan tugas karena berhalangan tetap selama 6 bulan maka dapat dipilih pejabat Rais ‘Am oleh sidang Pleno PB untuk melanjutkan sisa masa kepengurusan sampai akhir periode.
d. Pejabat Rais ‘Am sebagaimana yang dimaksud dalam point (c) di atas dapat melakukan rasionalisasi pengurus berdasarkan ketetapan sidang pleno
e. Rais ‘Am hanya dapat dipilih sebagai Rais’Am untuk 1 (satu) periode kepengurusan, setelah itu tidak dapat dipilih kembali.

Pasal 25; Tugas Dan Wewenang

a. Selambat-lambatnya 30 hari setelah Muktamar personalia PB harus sudah dibentuk dan PB demisioner segera mengadakan serah terima jabatan dengan PB definitif.
b. PB definitif dapat menyelenggarakan tugasnya setelah serah terima jabatan dengan PB demisioner.
c. Melaksanakan hasil-hasil Muktamar.
d. Menyampaikan ketetapan dan perubahan penting yang berhubungan dengan RTA kepada jajaran kepengurusan RTA Se-Aceh.
e. Melaksanakan sidang Pleno setiap semester kegiatan, atau setidak-tidaknya 4 (empat) kali selama periode berlangsung.
f. Menyelenggarakan Muktamar pada akhir periode.
g. Menyiapkan draft materi Muktamar.
h. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada anggota melalui Muktamar.
i. Membentuk Cabang-Cabang.

j. Membimbing, membina, dan mengkoordinir kegiatan Cabang.
k. Mengesahkan dan melantik Badan Otonom PB.
l. Mengesahkan dan melantik PC.
m. Dapat menskorsing, memecat dan merehabilitasi langsung terhadap anggota/ pengurus.

BAGIAN VI
PENGURUS CABANG

Pasal 26; Status

a. Cabang merupakan suatu kesatuan organisasi yang dibentuk di Tingkat Kabupaten/ Kota.
b. Masa jabatan Pengurus Cabang (PC) adalah 4 tahun terhitung sejak pelantikan/serah terima jabatan dari PC demisioner.

Pasal 27; Personalia Pengurus Cabang

a. Formasi PC sekurang-kurangnya terdiri-dari Rais ‘Am, Katib ‘Am, dan Bendahara Umum
b. Rais ‘Am Badan Otonom PC dan Rais ‘Am Anak Cabang adalah anggota Pleno PC.
c. Apabila Rais ‘Am Cabang tidak dapat menjalankan tugas karena berhalangan tetap selama 6 bulan maka dapat pilih pejabat Rais ‘Am oleh sidang Pleno PC untuk melanjutkan sisa masa kepengurusan sampai akhir periode.
d. Pejabat Rais ‘Am sebagaimana yang dimaksud dalam point (c) di atas dapat melakukan rasionalisasi pengurus berdasarkan ketetapan Sidang Pleno.
e. Rais ‘Am hanya dapat dipilih sebagai Rais’Am untuk 1 (satu) periode kepengurusan, setelah itu tidak dapat dipilih kembali.

Pasal 28; Tugas Dan Wewenang

a. Pengurus Cabang definitif dapat menjalankan tugasnya setelah pelantikan dan serah terima jabatan dengan PC demisioner
b. Selambat-lambatnya 30 hari setelah Muscab personalia PC harus sudah dibentuk untuk disahkan oleh PB, selanjutnya PC yang definitif segera mengadakan pelantikan dan serah terima jabatan dengan PC demisioner.
c. PC definitif dapat menyelenggarakan tugasnya setelah pelantikan/serah terima jabatan dengan PC demisioner
d. Melaksanakan hasil-hasil ketetapan Muscab, Kebijakan Umum Organisasi serta ketentuan-ketentuan lainnya.
e. Melaksanakan sidang Pleno setiap semester kegiatan, atau setidak-tidaknya 6 kali selama periode berlangsung.
f. Menyelenggarakan Muscab pada akhir periode.
g. Membantu Menyiapkan draft materi Muktamar.
h. Menyampaikan laporan kerja kepengurusan setiap semester kegiatan kepada PB.
i. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada anggota melalui Muscab.
j. Membentuk Anak Cabang disetiap kecamatan.
k. Membimbing, membina, dan mengkoordinir kegiatan Anak Cabang.
l. Mengesahkan dan melantik Pengurus Anak Cabang (PAC).
m. Dapat menskorsing, memecat dan merehabilitasi langsung terhadap anggota/pengurus di wilayah kerjanya.

BAGIAN VII
PENGURUS ANAK CABANG

Pasal 29; Status

a. Anak Cabang merupakan suatu kesatuan organisasi yang dibentuk di tingkat Kecamatan yang mengkoordinir Komisariat-Komisariat.
b. Masa jabatan PAC adalah 4 tahun terhitung sejak pelantikan/serah terima jabatan dari PAC demisioner.

Pasal 30; Personalia Pengurus Anak Cabang

a. Formasi PAC sekurang-kurangnya terdiri-dari Rais ‘am, Katib ‘am, dan Bendahara Umum
b. Rais ‘am Badan Otonom PAC dan Rais ‘am Komisariat adalah anggota Pleno PAC.
c. Apabila Rais ‘am Anak Cabang tidak dapat menjalankan tugas karena berhalangan tetap selama 6 bulan maka dapat pilih pejabat Rais ‘am oleh sidang Pleno PAC untuk melanjutkan sisa masa kepengurusan sampai akhir periode.
d. Pejabat Rais ‘Am sebagaimana yang dimaksud dalam point (c) di atas dapat melakukan rasionalisasi pengurus berdasarkan ketetapan sidang pleno.
e. Rais ‘Am hanya dapat dipilih sebagai Rais’Am untuk 1 (satu) periode kepengurusan, setelah itu tidak dapat dipilih kembali.

Pasal 31; Tugas Dan Wewenang

a. PAC definitif dapat menjalankan tugasnya setelah pelantikan dan serah terima jabatan dengan PAC demisioner.
b. Selambat-lambatnya 30 hari setelah Musancab personalia PAC harus sudah dibentuk untuk disahkan oleh PC, selanjutnya PAC definitif segera mengadakan pelantikan dan serah terima jabatan dengan PAC demisioner.
c. PAC definitif dapat menyelenggarakan tugasnya setelah pelantikan/serah terima jabatan dengan PAC demisioner.
d. Melaksanakan hasil-hasil ketetapan Musancab, Kebijakan Umum Organisasi serta ketentuan-ketentuan lainnya.
e. Melaksanakan Sidang Pleno setiap semester kegiatan, atau setidak-tidaknya 6 kali selama periode berlangsung.
f. Menyelenggarakan Musancab pada akhir periode.
g. Menyampaikan laporan kerja kepengurusan setiap semester kegiatan kepada Pengurus Cabang.
h. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada anggota melalui Musancab.
i. Membentuk Komisariat di setiap satuan Dayah.
j. Membimbing, membina, dan mengkoordinir kegiatan Komisariat.
k. Mengesahkan dan melantik Pengurus Komisariat.

BAGIAN VIII
PENGURUS KOMISARIAT

Pasal 32; Status

a. Komisariat merupakan suatu kesatuan organisasi yang dibentuk di tingkat Dayah.
b. Masa jabatan PK adalah 4 tahun terhitung sejak pelantikan/serah terima jabatan dari PK demisioner.

Pasal 33; Personalia Pengurus Komisariat

a. Formasi PK sekurang-kurangnya terdiri-dari Rais ‘Am Katib ‘am, dan Bendahara Umum
b. Rais ‘Am Badan Otonom PK adalah anggota Rapat Harian PK.

c. Apabila Rais ‘Am Komisariat tidak dapat menjalankan tugas karena berhalangan tetap selama 6 bulan maka dapat pilih pejabat Rais ‘Am oleh Rapat Harian PK untuk melanjutkan sisa masa kepengurusan sampai akhir periode.
d. Pejabat Rais ‘Am sebagaimana yang dimaksud dalam point (c) di atas dapat melakukan rasionalisasi pengurus berdasarkan keputusan Rapat Harian.
e. Rais ‘Am hanya dapat dipilih sebagai Rais’Am untuk 1 (satu) periode kepengurusan, setelah itu tidak dapat dipilih kembali.

Pasal 34; Tugas Dan Wewenang

a. PK definitif dapat menjalankan tugasnya setelah pelantikan dan serah terima jabatan dengan PK demisioner.
b. Selambat-lambatnya 30 hari setelah Muskom personalia PK harus sudah dibentuk untuk disahkan oleh PAC, selanjutnya PK definitif segera mengadakan pelantikan dan serahterima jabatan dengan PK demisioner.
c. PK definitif dapat menyelenggarakan tugasnya setelah pelantikan/serah terima jabatan dengan PK demisioner.
d. Melaksanakan hasil-hasil ketetapan Muskom, Kebijakan Umum Organisasi serta ketentuan-ketentuan lainnya.
e. Menyelenggarakan Muskom pada akhir periode.
f. Menyampaikan laporan kerja kepengurusan setiap semester kegiatan kepada PAC.
g. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada anggota melalui Muskom.

C. MAJELIS PEMBANTU PIMPINAN

BAGIAN IX
MAJELIS MUSTASYAR

Pasal 35; Majelis Mustasyar

a. Anggota Majelis Mustasyar (MM) adalah para Abu pimpinan Dayah yang diminta kesediaannya untuk membina kepengurusan disetiap tingkatan.
b. MM dibentuk di setiap tingkatan kepengurusan RTA yang berhak membimbing, membina dan mengarahkan dalam semua kegiatan RTA.
c. MM sekurang-kurangnya melaksanakan Sidang majelis sekali dalam satu periode kepengurusan yang difasilitasi oleh Pengurus RTA disetiap tingkatan yang bersangkutan.
d. Sidang MM membahas hal-hal yang menyangkut dengan pengembangan terhadap hasil-hasil Muktamar, Muscab, Musancab dan Muskom.
e. Masa Jabatan Musancab disesuaikan dengan masa jabatan pengurus RTA di setiap tingkatan.

BAGIAN X
MAJELIS ULUL ALBAB

Pasal 36; Status, Keanggotaan Dan Masa Jabatan

a. Majelis Ulul Albab (MUA) adalah badan konseptor pada setiap tingkatan kepengurusan RTA.
b. Anggota MUA adalah para pakar/intelektual Muslim yang diminta kesediaannya oleh Pengurus RTA pada masing-masing tingkatan.
c. Anggota Sidang MUA terdiri dari anggota MUA yang difasilitasi oleh pengurus RTA di setiap tingkatan.
d. Masa Jabatan MUA disesuaikan dengan masa jabatan pengurus RTA disetiap tingkatan

Pasal 37; Tugas dan Tata Kerja

a. Menyusun konsep-konsep yang berkenaan dengan pengembangan organisasi untuk melancarkan pelaksanaan ketetapan-ketetapan Muktamar, Muscab, Musancab dan Muskom baik diminta atau tidak.
b. Menggagas pengembangan ilmu pengetahuan keislaman dalam lingkungan Dayah.
c. MUA bersidang sekurang-kurangnya 4 kali dalam satu periode.
d. Koordinator MUA dipilih dari dan oleh anggota MUA dan ditetapkan dalam sidang MUA.
e. Sebelum Koordinator MUA terpilih, Sidang MUA dipimpin oleh Pengurus RTA.
f. Tata kerja MUA diselenggarakan oleh Koordinator MUA bersama anggota MUA lainnya.
g.

BAGIAN XI
MAJELIS NAZHIRIAH

Pasal 38; Status, Keanggotaan Dan Masa Jabatan

a. Majelis Nazhiriah (MN) adalah badan konsultasi dan pengawas terhadap pelaksanaan ketetapan Muktamar, Muscab, Musancab dan Muskom.
b. Anggota MN terdiri dari mantan pengurus RTA dan perwakilan Cabang untuk MN PB, PAC untuk MN PC, perwakilan Komisariat untuk MN PAC serta perwakilan Dewan Guru untuk MN PK.
c. Anggota Sidang MN terdiri dari Anggota Pleno Pengurus RTA, Anggota MUA dan anggota MN.
d. Masa Jabatan MN disesuaikan dengan masa jabatan Pengurus RTA disetiap tingkatan.

Pasal 39; Tugas

a. Mengawasi Pelaksanaan ketetapan-ketetapan Muktamar, Muscab, Musancab serta Muskom yang dijalankan oleh Pengurus RTA
b. Memberikan usul/saran kepada Pengurus RTA untuk melancarkan pelaksanaan ketetapan-ketetapan Muktamar, Muscab, Musancab dan Muskom baik diminta atau tidak diminta
c. Menyampaikan hasil pengawasan pelaksanaan ketetapan-ketetapan Muktamar, Muscab, Musancab dan Muskom pada setiap sidang MN.
d. Membantu menyiapkan draft materi Muktamar, Muscab, Musancab dan Muskom.

Pasal 40; Tata Tertib Pemilihan

a. Anggota MN ditetapkan oleh sidang Pleno I Pengurus RTA berdasarkan calon yang dipilih dalam Muktamar, Muscab, Musancab dan Muskom.
b. Pemilihan calon anggota MN dilaksanakan setelah pemilihan Rais ‘Am/ Formatur
c. Bila kemudian ternyata ada calon MN yang dipilih sebagai Pengurus RTA, maka keanggotaannya gugur dan diganti berdasarkan usul dari peserta pleno Pengurus RTA.

Pasal 41; Persidangan Majelis Nazhiriah

a. Pimpinan sidang MN dipilih oleh sidang MN.
b. Sidang MN sekurang-kurangnya 4 kali dalam satu periode.
c. Koordinator MN dipilih dari anggota MN dan ditetapkan dalam sidang MN.
d. Sebelum Koordinator MN terpilih, Sidang MN dipimpin oleh Pengurus RTA.

Pasal 42; Tata Kerja Majelis Nazhiriah

a. Tata kerja MN diselenggarakan oleh Koordinator MN bersama anggota MN lainnya.
b. MN terdiri dari komisi-komisi yang disesuaikan dengan pembidangan kerja Pengurus RTA.
c. Masing-masing komisi dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih dari dan anggota MN.

D. BADAN-BADAN OTONOM

Pasal 43; Status Badan Otonom

Badan Otonom (BO) adalah pembantu pimpinan yang dibentuk oleh pengurus RTA untuk melaksanakan tugas-tugas khusus sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Pasal 44; Tugas Dan Kewajiban

a. Badan-Badan Otonom RTA bertugas melaksanakan program dan kewajiban-kewajiban RTA sesuai dengan fungsi dan peran bidang masing-masing.
b. Pengurus BO RTA mempunyai tugas untuk meningkatkan keahlian anggota melalui pendidikan dan latihan kerja praktis dalam bentuk profesionalisasi anggota serta pengabdian masyarakat.
c. Badan-Badan Otonom bertangung Jawab kepada Pengurus RTA setingkat.

Pasal 45; Personalia

a. Formasi Pengurus BO sekurang-kurangnya terdiri-dari Rais ‘Am, Katib ‘Am, dan Bendahara Umum
b. Pengurus BO disahkan oleh institusi RTA setingkat.
c. Masa jabatan Pengurus BO disesuaikan dengan institusi setingkat.
d. Yang dapat menjadi Pengurus BO adalah anggota RTA yang memiliki kemampuan sesuai dengan BO tersebut.

Pasal 46; Musyawarah Badan Otonom

a. Musyawarah Badan Otonom (MBO) merupakan rapat kerja yaang menjabarkan program RTA di bidang khusus yang telah ditetapkan oleh institusi setingkat.
b. MBO memilih Rais ‘am/Formatur untuk disahkan oleh pimpinan RTA setingkat.
c. Tata tertib MBO diatur dalam ketentuan tersendiri.

E. ALUMNI RTA

Pasal 47; Alumni RTA

Alumni RTA adalah Anggota RTA yang telah habis masa keanggotaannya.

BAB III
KEUANGAN

Pasal 48; Keuangan

a. Besarnya iuran bulanan dan tahunan ditetapkan oleh PB RTA.
b. Setiap tingkatan Pengurus RTA wajib membuat laporan keuangan rutin sesuai dengan aturan yang berlaku di RTA.

BAB IV
ATRIBUT ORGANISASI

Pasal 49; Atribut Organisasi

Lagu, bendera, lambang dan atribut organisasi lainnya diatur dan ditetapkan oleh Muktamar dalam suatu ketentuan tersendiri

BAB V
PERUBAHAN ANGGARAN RUMAH TANGGA (ART)

Pasal 50; Perubahan ART

a. Perubahan ART hanya dapat dilakukan oleh Muktamar.
b. Draft usulan perubahan ART disampaikan oleh PB. RTA kepada Cabang-Cabang selambat-lambatnya sebulan sebelum Muktamar.

BAB VI
PEMBUBARAN

Pasal 51; Pembubaran

Pembubaran RTA hanya dapat dilaksanakan oleh Muktamar yang khusus diselenggarakan untuk itu dan dihadiri oleh seluruh peserta utusan Muktamar.

Pasal 52;

Keputusan pembubaran RTA harus disetujui oleh seluruh peserta utusan Muktamar.

Pasal 53;

Harta benda RTA sesudah dibubarkan harus dimanfaatkan untuk kepentingan Dakwah Islamiyah

BAB VII
ATURAN TAMBAHAN

Pasal 54;

Setiap anggota RTA dianggap telah mengetahui isi AD/ART ini selambat lambatnya 15 (lima belas) hari setelah ditetapkan.

Pasal 55;

Semua badan/instansi yang menggunakan nama/atribut RTA diatur dan ditetapkan oleh Muktamar.

Pasal 56;

Setiap Anggota RTA harus mentaati AD/ART ini dan barang siapa yang melanggarnya akan dikenakan sanksi organisasi sebagaimana yang diatur dalam ketentuan tersendiri.

حسبنا الله ونعم الوكيل, نعم المولى ونعم النصير, واهدنا إلى صراط مستقيم

000

Keterangan Singkatan:

1. PB = Pengurus Besar
2. PC = Pengurus Cabang
3. PAC = Pengurus Anak Cabang
4. PK = Pengurus Komisariat
5. Muscab = Musyawarah Cabang

6. Musancab = Musyawarah Anak Cabang
7. Muskom = Musyawarah Komisariat
8. MM = Majelis Mustasyar
9. MUA = Majelis Ulul Albab
10. MN = Majelis Nazhiriah
11. BO = Badan Otonom

Wawancara dengan Ketua Rabithah Thaliban Aceh Kota Banda Aceh

Kegiatan pengajian di Gedung Rabithah Thaliban Aceh Lhueng Bata

Wawancara dengan Anggota Rabithah Thaliban Aceh kota Banda Aceh

Kegiatan pengajian di Masjid Baitul Alam, Banda Aceh

Wawancara dengan Anggota Rabithah Thaliban Aceh kota Banda Aceh

Kegiatan Pengajian di Gedung Rabithah Thaliban Aceh

SIDANG MUNAQASYAH

SIDANG MUNAQASYAH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Misrawati
Tempat Tanggal Lahir	: Drien Kipah, 02 Maret 1996
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kebangsaan/Suku	: Indonesia/Aceh
Status	: Belum Nikah
Pekerjaan/Nim	: Mahasiswa/140403061
Alamat	: Darussalam, Banda Aceh
Nama Orang Tua/Wali	:
Ayah	: Mudasir
Pekerjaan	: PNS
Ibu	: Ramayana
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Drien Kipah, Tangan-Tangan Aceh Barat Daya
Riwayat Pendidikan	:
SD	: SDN 1 Drien Kipah
SMP	: SMPN 1 Tangan-Tangan
SMA	: SMAN 1 Tangan-Tangan

Banda Aceh, 17 Maret 2019

Peniliti,

Misrawati

NIM. 140403061